

***ANATEISME* TRANSFORMATIF: MENGIMAJINASIKAN KEMBALI
MAKNA TUBUH KORBAN PERDAGANGAN ORANG SECARA
SAKRAMENTAL MELALUI *ANATEISME*
DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT)**

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar

Magister Filsafat Keilahian



OLEH:

ISAKH BENDRIS OEMATAN

50200077

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN JUDUL

***ANATEISME* TRANSFORMATIF: MENGIMAJINASIKAN KEMBALI
MAKNA TUBUH KORBAN PERDAGANGAN ORANG SECARA
SAKRAMENTAL MELALUI *ANATEISME*
DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMT)**

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar

Magister Filsafat Keilahian



OLEH:

ISAKH BENDRIS OEMATAN

50200077

PEMBIMBING:

1. Dr. Leonard Chrysostomos Epafra. M.Th.
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph. D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isakh Bendris Oematan
NIM : 50200077
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ANATEISME TRANSFORMATIF: MENGIMAJINASIKAN KEMBALI
MAKNA TUBUH KORBAN PERDAGANGAN ORANG SECARA
SAKRAMENTAL MELALUI ANATEISME
DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT) ”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Isakh Bendris Oematan)

NIM.50200077

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Anateisme Transformatif: Mengimajinasikan Kembali Makna Tubuh Korban Perdagangan Orang Secara Sakramental Melalui Anateisme di Gereja Masehi Injili di Timor (GMT)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Isakh Bendris Oematan (50200077)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian
pada hari Senin tanggal 07 Agustus 2023 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I

Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, M.Th.

Pembimbing II

Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D.

Penguji

Tanda tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D.

3. Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, M.Th.

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya sebagai penulis menyatakan bahwa tidak dan belum terdapat sebuah karya ilmiah lain yang membedah pandangan *Imago Dei* dalam teologi GMTI yang berkaitan dengan pandangan teologi tentang perdagangan orang melalui pendekatan Sakramental Imajinatif dari *Anateisme*, untuk memperoleh gelar magister di perguruan tinggi.

Sejauh saya ketahui belum atau tidak ada karya tulis lain yang diterbitkan di seputar subyek studi ini, entah oleh para sarjana dari Gereja Masehi Injili di Timor dan di kalangan sekolah-sekolah teologi, kecuali yang telah saya teliti selama masa studi yang dibuktikan dengan hasil-hasil temuan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan dalam bentuk tertulis.

Yogyakarta, 12 Agustus 2023



Isak Bendris Oematan



KATA PENGANTAR

Tulisan ini adalah bagian dari refleksi dan pergumulan penulis dalam dunia kehidupan di Nusa Tenggara Timur (NTT) terkhususnya dalam tubuh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang sedang pergumul bersama permasalahan perdagangan orang dan migrasi. Yang kemudian dalam ziarah intelektual coba untuk dianalisis oleh penulis melalui tulisan ini. Tulisan ini dapat berlangsung dalam tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang secara materil dan spiritual mendukung serta berproses bersama penulis semasa menjalani studi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan tanggung jawab tersebut melalui selebar dua lembar dalam bagian ini penulis mengingat dan melayangkan rasa kasih yang tulus kepada mereka sebagai teman dan sahabat ziarah intelektual ini.

1. Kepada seluruh civitas akademika, Program Studi Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW, yang telah membuka ruang dan perjumpaan kepada penulis dalam menelusuri dunia pendidikan teologi yang kemudian berkelindan dan memperkaya khazanah pengetahuan teoritis, praksis, dan spiritualitas dari penulis.
2. Saya menaruh rasa hormat dan terima kasih yang sangat tulus kepada Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, M.Th, selaku guru, teman, orang tua dan sekaligus pembimbing I yang darinya penulis belajar pembaruan paradigma dalam memetakan ide, menulis dan melakukan kegiatan penelitian. Hal yang sama juga penulis ungkapkan kepada Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum, Ph.D, yang darinya penulis belajar untuk mengkritisi secara mendalam tentang makna hidup dan konstruksinya.
3. Saya juga menaruh rasa dan hormat yang sama kepada Pdt. Dr. Asnath Niwa Nathar, M.Th, yang telah memberikan waktunya untuk membaca dan menguji tulisan ini serta memberikan kritikan bernas yang kemudian semakin memperkaya tulisan dan refleksi ini.
4. Rasa sayang dan terima kasih kepada dua orang tua tercinta Christian Oematan dan Elisabeth Oematan-Falukas, yang sampai usia-usia berkat dari Tuhan masih terus mendukung penulis dalam banyak hal. Sebagai dua orang yang hanya hidup sederhana, bertani dan tidak mendapat pendidikan yang baik maka tulisan ini dipersembahkan khusus untuk mereka berdua, inilah hasil belajar yang selama ini kalian sirami *Bu* dan *Tata*.
5. Kepada Oma tersayang Almh Sarlota Mooy-Falukas dan kaka terkasih Alm. Wilhelmus P.M Falukas yang telah abadi dalam cinta dan pelukkan Tuhan, semoga

“Yang Mungkin” memeluk dan meresapi ungkapan sayang ini, terima kasih untuk cinta yang sampai hari ini masih penulis rasakan.

6. Kaka-kaka tercinta bersama istri dan anak-anak mereka: Arni, Mirando, Sharon dan Bochi; Oni dan ka An; Nadu, Mba Sayu, Dea dan Agung; pak guru Stef Reo, Non dan El; Oin, Eda, Nuel, Carla, Godwin dan John; Ano, Noni, Zakle dan Nae; Roy dan Ati. Mereka adalah kasih dan berkat, wujud “Tuhan yang Mungkin”, yang menubuh dalam dunia. Cinta, sayang dan harapan dari dan kepada mereka tak pernah pudar, terima kasih untuk semua cinta dan sayang kalian.
7. Sahabat sekaligus saudara yang telah dengan penuh kesanggupan dan sepenuh hati menerima penulis dalam ruang privatnya, menerima sebagai orang asing yang kemudian menjadi saudara dalam kemanusiaan, Adji, Ayu, Singgih dan putri kecil yang cantik dan anggun bernama Kelana. Terima kasih atas semua kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Kasih kalian akan senantiasa menjadi doa dan terpatri selalu dalam kehidupan penulis.
8. Teman, sahabat, saudara yang diikat dalam Fakultas teologi UKAW Kupang angkatan 2014 yang selalu menjadi penopang disaat-saat yang keruh, terima kasih untuk kalian dimanapun kalian berada, rasa dan tali persaudaraan ini terus mengalir dalam darah, semoga kita berjumpa “Hatiku Percaya Esokkan Bahagia”. Terkhususnya Wike, Raya, dan Bli yang bersama mereka bertiga hidup dalam keistimewaan Jogja, yang saling menopang dan menguatkan, semoga ikatan persaudaraan diantara kita menjadi cerita yang tak pernah usai.
9. Teman-teman angkatan 2020 pada Prodi Magister Teologi UKDW, Bapa, Mama dan kaka-kaka Pendeta yang selalu penuh kasih dan sayang berjalan bersama-sama dengan penulis
10. Sahabat-sahabat intelektual yang senantiasa bersama menghabiskan malam dan menyambut pagi dengan sebatang rokok dan kopi, Umbu, Bu Jear, Fian, Mba Fani, Ai, Ale Vikri, Rama, Willy, Mas Ahmad, mas Reza, mas Bodong, Teguh, teman-teman CRCS 2020, teman-teman dari GMIT, teman-teman YIPC, teman-teman IofC dan teman-teman ICIR yang telah memberikan ruang dan waktu untuk banyak pembelajaran selama masa studi, yang selalu menjadi tempat diskusi yang nyaman, membongkar banyak paradigma dan memperkaya khazanah pemikiran.
11. *The Jakarta Project*, Bapa Pdt. Gerald Siregar, Vik. Rian Laurentius dan Bapa Guru Gerry Nelwan yang selalu hadir tepat waktu dalam waktu-waktu susah penulis di

Jogja, ruang yang aman untuk banyak hal dan sahabat-sahabat yang setia dalam setiap pergumulan.

12. Para pujangga, sastrawan dan seniman yang menyababati penulis dalam malam-malam penuh canda dan candu, Mas Valdi, Mas David dan Mas Andung. Semoga persahabatan kita dapat saling menyerbuki dan semoga gelas kita selalu terangkat dalam merayakan teka-teki kehidupan.
13. Bagi kaka Pdt. Gefline F. Banoet, M.Fil yang telah meleburkan dan memperkenalkan penulis kepada fakultas teologi UKDW dan kepada kompleksitas pemikiran Richard Kearney dalam *Anateisme* dan alam pemikiran filsafat kontienental.
14. Dosen-dosen terkasih dari fakultas teologi UKAW Kupang yang sedang melanjutkan studi di Yogyakarta, Bapa Pdt. Thomas Ly, Bapa Pdt. Bobby Nalle yang setia setiap saat mengajak, menanyakan dan memberi arahan selama masa studi penulis. Tak lupa Bapa Pdt. Mefibosed Radja-Pono dan mama tersayang Pdt.Dr. Adriana Dukabain-Tunliu yang sejak S1 menjadi teman dan orang tua intelektual bagi penulis
15. Terakhir untuk semua teman-teman yang penulis temui di Jogja yang dalam suka dan duka telah berbagi banyak hal bersama penulis.

Demikianlah ungkapan dan rasa sayang dari penulis kepada pihak-pihak yang telah dengan ikhlas hadir dan membersamai penulis dan ziarah intelektual ini. Dikemudian hari jika ada kritik dan saran yang memperkaya khazanah pemikiran dalam tulisan ini penulis akan sangat terbuka dan berterimakasih demi kemajuan bersama. Akhirnya dengan menaruh iman kepada Dia yang mungkin penulis percaya bahwa yang Mungkin yang Kudus tersebut senantiasa melengkapi dalam setiap kekurangan yang ada sehingga kemudian semuanya dapat tergenapkan.

Yogyakarta,

12 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
I. 1. Nusa Tenggara Timur dan Fenomena Perdagangan orang	1
I.1.1. Perdagangan Orang: Gambaran Umum: Global, Asia, dan Indonesia	2
I.1.2. Manusia Kebutuhan dan Migrasi:Tantangan Gereja	5
I.1.3. Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Perdagangan Orang	7
I.2. Rumusan Masalah	11
I.2.1. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Perdagangan Orang	14
I.2.2. Memori dan Penderitaan: Kisah-Kisah Para Korban Perdagangan Orang	16
I.3. Batasan Masalah	19
I.4. Landasan teori: Anateisme dan Imajinasi Sakramental atas Tubuh dan Pengalaman Korban Perdagangan Orang	20
I.5. Pertanyaan Penelitian	26
I.6. Tujuan Penelitian	27

I.7. Metode Penelitian.....	27
I.8. Sistematika Penulisan	27
BAB II.....	29
ANATEISME, PENGALAMAN EKSISTENSIAL-SAKRAMENTAL, DAN PERDAGANGAN ORANG.....	29
II.1. Anateisme: Sebuah Pertaruhan Iman yang Tidak Pernah Selesai.....	29
II.2. Pertaruhan Sebagai Suatu Keniscayaan: 5 Tegangan Transformatif dalam Anateisme	33
II.3. Anateisme dan Percakapan dalam Onto-Teologis: Perjalanan Menuju Percakapan Onto-Eskatologis.....	35
II.4. Anateisme dan Humanisme: Sebuah Tegangan Kreatif.....	36
II.5. Anateisme: Mengembalikan Sakramentalisme ke Kehidupan Sehari-Hari.....	38
II.6. Anateisme: Memahami dan Menyelami Penderitaan.....	40
II.7. Anateisme: Sebuah Titik Sambung, Berjalan Bersama Mereka yang Terpinggirkan.....	42
II.7.1. Sakramental dalam Percakapan Anateisme.....	45
II.7.2. Tanggapan Teologis Terhadap Diskusi Sakramental Anateisme.....	47
II.7.3. Sakramental dalam Diskusi Teologis-Filosofis: Imajinasi Sakramental a la Kearney ...	50
II.8. Perdagangan orang: Sebuah Krisis Sakramental	52
II.9. Paradoks Agama dalam Konteks Perdagangan orang di NTT dan Tanggapan Anateisme	53
II.9.1. Paradoks Wajah Agama dalam Konteks Perdagangan orang di NTT	53
II.9.2. Anateisme: Sebuah Tanggapan Kreatif terhadap Paradoks Agama di NTT.....	56
II.10. <i>God Who May Be</i> dan Kerapuhan: Sumbangan Anateisme Untuk Berteologi Bersama dengan Mereka Yang Menderita	57
II.11. Kesimpulan	60

BAB III	62
<i>IMAGO DEI</i> DAN ANATEISME TRANSFORMATIF: SUMBANGAN ANATEISME BAGI TEOLOGI TENTANG PERDAGANGAN ORANG DI GMTIT	62
III. 1. Penderitaan dan Percakapan Tentang yang Ilahi	62
III. 2. Menolak Diam dan Tuhan tak Berdagang: Respon dan Konstruksi Teologis Anateisme terhadap Upaya GMTIT dalam Melawan Perdagangan orang.	65
III.2.1. Menolak Diam Sebagai Langkah Pertama GMTIT dalam Melawan Perdagangan Orang	65
III.2.2. Tuhan tak Berdagang: Upaya GMTIT dalam Mencari Makna Teologis pada Kasus Perdagangan Orang	68
III. 3. Penderitaan Sebagai Panggilan Kepada yang Mungkin: Kritik dan Konstruksi Anateisme atas Buku Menolak Diam dan Tuhan tak Berdagang	69
III.3.1. Teologi Pengharapan dan Anateisme di Hadapan Penderitaan	71
III. 4. Fenomenologi Daging: Sebuah Tawaran Alternatif dalam Usaha Memaknai Pengalaman Tubuh	74
III.4.1. Sakramentalitas Tubuh: Perdagangan orang, Spiritualitas dan Embodiment.....	76
III.4.2. Imago Dei Hari ini: Kompleksitas Hubungan Tubuh dan Teologi dalam Kekristenan.	78
III. 5. Tubuh yang hidup: Jejak, Luka, Trauma, dan Sakramentalitas tubuh korban perdagangan orang.....	81
III. 6. Anateisme Transformatif: <i>Refiguring</i> makna Teologis atas Tubuh, Luka, dan Trauma	84
III. 7. Kesimpulan.....	91
III.7.1. This is My Body: Tuhan, Luka dan Trauma, Sumbangan Anateisme bagi Teologi tentang Perdagangan Orang	91
BAB IV	93
KESIMPULAN	93

IV.1. Kesimpulan	93
IV.2. Prasaran Bagi Penelitian Selanjutnya.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	105



ABSTRAK

Tulisan ini adalah sebuah upaya membaca, merefleksikan serta mengimajinasikan kembali makna sakramental atas tubuh dari konteks dunia kehidupan di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang dari tahun ke tahun sejak peristiwa penyiksaan dan penderitaan yang dialami oleh Nirmala Bonat seorang pekerja migran Indonesia (PMI) tahun 2004 silam terus terjadi dan bertambah. GMIT dalam konteks tulisan ini dilihat sebagai bagian integral yang mengambil peran dalam usaha-usaha pencegahan dan perlawanan terhadap tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dengan demikian, tujuan tulisan ini merupakan sebuah usaha mengimajinasikan dan merekonstruksi makna tubuh para korban perdagangan orang dan juga keberpihakan gereja melalui dasar teologisnya mengenai *Imago Dei* dan *Familia Dei* yang selama ini menjadi kerangka teologis yang digunakan dalam melawan tindak pidana perdagangan orang.

Hal pertama dalam usaha mengimajinasikan dan merekonstruksi hal di atas adalah bertolak dari hipotesis bahwa krisis perdagangan orang adalah juga krisis teologi yang mana perdagangan orang adalah juga bagian dari krisis sakramental tubuh. Kedua, usaha untuk mengimajinasikan dan merekonstruksi hal di atas kemudian akan didialogkan bersama dengan konsep *Anateisme* Richard Kearney terkhususnya dalam kerangka Imajinasi Sakramental melalui pendekatan fenomenologi. Pembedahan, analisis, serta refleksi yang penulis temukan dalam dialog antara krisis sakramental atas tubuh perdagangan orang dan imajinasi sakramental *Anateisme* mendapati percakapan tentang yang Ilahi selama ini hanya berputar soal percakapan-percakapan yang metafisik, yang *Ultimate* dan yang onto-teologis. Untuk itu melalui anateisme dapat ditawarkan sebuah hermeneutik alternatif yakni melalui pendekatan imajinasi sakramental. Bagi anateisme pengalaman dan proses memaknai tidak hanya terjadi dalam tataran ide dan metafisikal melainkan juga yang eksistensial *embodiment*.

Dalam konteks perdagangan orang imajinasi sakramental atas tubuh dapat dilihat dan digunakan sebagai upaya *Resilience* dalam berhadapan dengan pengalaman luka dan penderitaan. Dengan demikian manfaat dari mengimajinasikan dan merekonstruksi makna tubuh korban perdagangan orang adalah upaya mengembangkan sikap teologis dan praksis (*Anateisme* Transformatif) dari GMIT dalam setiap usahanya untuk melawan perdagangan orang di NTT.

Kata Kunci: Perdagangan Orang, *Imago Dei*, *Familia Dei*, *Anateisme*, Imajinasi Sakramental, dan *Anateisme* Transformatif.

ABSTRACT

This paper is an attempt to read, reflect and re-imagine the sacramental meaning of the body from the context of the world of life in the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT), which continues to occur and increase from year to year since the incident of torture and suffering experienced by Nirmala Bonat, an Indonesian migrant worker (PMI) in 2004. In the context of this paper, GMIT is seen as an integral part that takes part in the efforts to prevent and combat the crime of trafficking in persons (TPPO) in East Nusa Tenggara (NTT). Thus, the purpose of this paper is an attempt to imagine and reconstruct the meaning of the bodies of victims of human trafficking and also the partiality of the church through its theological basis of *Imago Dei* and *Familia Dei*, which has been the theological framework used in the fight against human trafficking.

First, the attempt to imagine and reconstruct the above is based on the hypothesis that the crisis of human trafficking is also a theological crisis in which human trafficking is also part of the sacramental crisis of the body. Second, the attempt to imagine and reconstruct the above will then be theologized together with Richard Kearney's concept of anateism, especially in the framework of sacramental imagination through a phenomenological approach. The dissection, analysis, and reflection that the author finds in the dialogue between the sacramental crisis of the trafficked body and the sacramental imagination of Anateism reveals that conversations about the divine have so far revolved only around metaphysical conversations, the Ultimate and the onto-theological. For this reason, anateism can offer an alternative hermeneutic, namely through the approach of sacramental imagination. For anateism, experience and the process of making meaning occur not only at the level of ideas and metaphysics, but also at the level of existential embodiment.

In the context of trafficking, sacramental imagination of the body can be seen and used as an effort of resilience in dealing with experiences of injury and suffering. Thus, the utility of imagining and reconstructing the meaning of the body of trafficking victims is an effort to develop the theological and practical stance (transformative anateism) of GMIT in any effort to combat human trafficking in NTT.

Keywords: Human trafficking, *Imago Dei*, *Familia Dei*, anateism, sacramental imagination, and transformative-anateism.

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I ini penulis hendak mengemukakan pendahuluan tentang apa yang dimaksud dengan perdagangan orang dan mengapa fenomena ini penting untuk dibahas dan direfleksikan secara teologi. Pertama, bab ini akan berisi, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, kerangka pemikiran teoritis yang akan digunakan, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan. Kedua, penulis akan mengupayakan memaparkan fenomena perdagangan orang yang terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan juga memetakan faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa fenomena ini terjadi. Ketiga, diskusi kemudian akan dilanjutkan dengan memosisikan fenomena ini pada diskursus teologis, usaha ini adalah salah satu bagian dari sekian banyak upaya yang dapat dilakukan untuk melawan tindak pidana perdagangan orang.

I. 1. Nusa Tenggara Timur dan Fenomena Perdagangan orang

Perdagangan orang bukanlah hal baru dalam pergumulan kemanusiaan di belahan dunia ini.¹ Kejahatan internasional ini telah menjadi masalah serius bagi beberapa negara terutama di negara-negara Asia dan Afrika. Secara luas Asia menjadi salah satu benua dengan penyumbang terbesar baik korban maupun pelaku dari kejahatan kemanusiaan ini, disebutkan bahwa segala macam kejahatan kemanusiaan (bentuk perdagangan orang) ada di wilayah ini. Para korban dijadikan sebagai tenaga kerja dengan upah minim, pekerja seks komersial, perdagangan untuk diadopsi, untuk pernikahan yang tak pasti, dijadikan tentara anak, perdagangan organ manusia, dan masih banyak lagi. Perempuan dan anak-anak adalah kelompok yang paling rentan dalam fenomena kejahatan ini.

¹ Perdagangan orang berdasarkan nomenklatur yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB): adalah sebuah kegiatan yang berkaitan dengan perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan orang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk pemaksaan lainnya, penculikan, penipuan,, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau manfaat untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. Eksploitasi termasuk, sekurang-kurangnya, eksploitasi melacurkan orang lain atau bentuk-bentuk lain dari eksploitasi seksual, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktek-praktek serupa perbudakan, penghambaan atau pengambilan organ tubuh. Lih. Alexis A. Aronowitz, *Human Trafficking, Human Misery: The Global Trade in Human Beings*, Global Crime and Justice (Westport, Conn: Praeger, 2009), 1.

Perdagangan orang sendiri selalu berkaitan dengan beberapa konteks kehidupan sosial masyarakat, di antaranya: kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakadilan dalam sektor ekonomi, budaya terlebih budaya patriarki dan feodalisme yang sangat kuat di beberapa wilayah di NTT, serta juga pendidikan yang tidak sepenuhnya dapat diakses oleh masyarakat yang ada di pedesaan. Sehingga pada akhirnya secara tidak langsung sistem-sistem tersebut berdampak pada kerentanan masyarakat untuk menjadi korban terutama saat diperhadapkan dengan fenomena perdagangan orang. Sistem yang demikian akhirnya menyebabkan sedikitnya pilihan-pilihan bagi masyarakat untuk bekerja dan demikian terdapat banyak sekali orang muda produktif yang memilih untuk bekerja sebagai pekerja migran ke luar daerah dan luar negeri yang rentan dengan tindak pidana perdagangan orang.

1.1.1. Perdagangan Orang: Gambaran Umum: Global, Asia, dan Indonesia

Perdagangan orang adalah bentuk dari perbudakan modern dan sekaligus merupakan kejahatan internasional yang terorganisir (*Transnational Crime*). Tingginya permintaan pasar global terutama yang berkaitan dengan kejahatan seksual dan perdagangan organ dalam, telah menciptakan banyak penderitaan bagi perempuan dan anak-anak di seluruh dunia. Belum ditambah dengan arus migrasi yang kian pesat telah membuat perdagangan orang menjadi kian marak sebab tersembunyi dalam arus migrasi/perpindahan yang kian masif ini.

Louise Shelley menyatakan bahwa perkembangan dunia global, meningkatnya kebutuhan ekonomi, kesenjangan ekonomi antara negara berkembang dan negara maju, feminisasi kemiskinan, marginalisasi pedesaan, canggihnya teknologi informasi dan komunikasi, membaiknya infrastruktur transportasi, berakhirnya perang dingin, perbatasan antar-negara yang tidak lagi ketat telah membuka gerbang-gerbang ekonomi baru yang menghalalkan segala cara termasuk perdagangan orang dan membuat membuat segala sesuatu menjadi mudah untuk didapatkan.²

Data yang dihimpun dari *Trafficking in Persons* (TIP) oleh pemerintah Amerika pada tahun 2022 menyebutkan bahwa 175 negara di dunia telah meratifikasi protokol PBB tentang perdagangan orang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejahatan ini telah menjadi permasalahan yang serius bagi dunia. Jumlah para korban secara internasional sangat sulit untuk dikalkulasi, mengingat begitu rahasia dan terorganisirnya kelompok kejahatan ini. Apa yang disampaikan oleh Shelley dapat membuka sedikit gambaran bahwa sejak tahun 2000 jumlah pelaku migrasi khususnya yang masuk ke gerbang Eropa dan Amerika mencapai sekitar 1,5 juta

² Aronowitz, 1. 1.

orang per tahun. Dalam arus migrasi inilah perdagangan orang ikut terlibat dalam bentuk penyelundupan dan imigran gelap.

Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dalam bidang narkoba dan kejahatan (*United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC)) bekerja sama dengan Institut penelitian kejahatan dan keadilan antar-kawasan PBB (*United Nations Interregional Crime and Justice Research Institute* (UNICRI)), meluncurkan program global melawan perdagangan orang (GPAT). Upaya ini adalah bagian dari perhatian PBB untuk memungkinkan dan membantu pemerintah-pemerintah dalam menanggapi isu perdagangan orang dan penyelundupan migran. Akan tetapi tidak semudah yang dibayangkan, setiap konteks negara menghadapi tantangannya tersendiri. Negara-negara berkembang menghadapi tantangan yang paling serius, tuntutan ekonomi yang tinggi, politik yang tidak stabil, hukum yang tidak memadai memungkinkan untuk kejahatan ini dapat berkembang dengan begitu pesat.

Masuk ke dalam konteks Asia masalah perdagangan orang adalah masalah serius terutama yang berkaitan dengan perdagangan perempuan untuk dipekerjakan dalam industri seksual. Industri seksual adalah industri terbesar dalam negara-negara berkembang tak menutup kemungkinan juga di negara-negara maju. Data-data yang ada menunjukkan bahwa permintaan perdagangan perempuan dari kawasan Asia untuk konteks Eropa sangatlah besar. Kebanyakan dari para korban perdagangan orang mengalami penipuan dan pemaksaan saat direkrut. Laporan dan data terbaru menemukan bahwa dalam persiapan *FIFA World Cup 2022* di Qatar telah terjadi eksploitasi manusia dengan kerja paksa yang sekaligus memperlihatkan bahwa kejahatan perdagangan orang melibatkan peran para penguasa. Impunitas dalam banyak tempat dan industri telah menjadi norma umum yang sulit untuk dilawan para pegiat kemanusiaan.³

Asia diidentifikasi oleh Shelley sebagai salah satu yang terbesar dalam hal kejahatan terorganisir dalam penyelundupan dan perdagangan orang dalam hal ini juga mereka mendapat banyak dukungan dari para pemerintah yang korup. Sebagai negara berkembang tentu saja masalah korupsi masih menjadi salah satu isu yang terus diperangi.⁴ Dalam konteks Indonesia

³ “2022 Trafficking in Persons Report,” Report (Jakarta: U.S. Embassy & Consulates in Indonesia, 2022), <https://id.usembassy.gov/our-relationship/official-reports/2022-trafficking-in-persons-report/>.

⁴ Semua bentuk perdagangan orang ada di Asia – seksual, perburuhan, kawin paksa, perdagangan anak untuk diadopsi, tentara anak, perdagangan organ tubuh, perdagangan untuk mengemis, dan penjeratan utang. Perdagangan seksual dan perburuhan adalah komponen paling signifikan dari masalah ini. Jeratan hutang merajalela dan telah berlangsung selama berabad-abad. Lih Louise Shelley, *Human Trafficking: A Global Perspective* (New York: Cambridge University Press, 2010), 142.

sendiri perdagangan orang adalah permasalahan yang sampai hari ini belum terselesaikan. Dalam Rapat koordinasi Nasional Gugus Tugas Pencegahan dan Penanganan Tindak Pidana Perdagangan orang (GT PP TPPO) November tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak Republik Indonesia, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolkam), Mahfud MD menyampaikan bahwa, perdagangan orang adalah masalah serius yang juga sedang dihadapi pemerintah Indonesia, perdagangan harus dilihat sebagai masalah sosial bersama seluruh lapisan masyarakat sebab kasus ini banyak menasar kaum-kaum rentan seperti perempuan dan anak, mereka direkrut dari desa-desa kemudian dibawa ke kota-kota besar dengan kondisi, buta lingkungan, buta situasi dan tidak terdidik karena buta pengetahuan yang akhirnya menjadi korban perdagangan orang.

Mahfud MD menambahkan bahwa berdasarkan data Kementerian PPA, sejak 2019-2021 tercatat sebanyak 1.331 orang menjadi korban TPPO dan kemungkinan yang tidak tercatat lebih banyak dari data ini. Mahfud M.D menyebutkan penyebab terjadinya eksploitasi kemanusiaan sangatlah kompleks, lingkaran kemiskinan, pendidikan yang rendah, minimnya lapangan pekerjaan, dan juga budaya setempat sehingga banyak korban yang mudah ditipu dengan pekerjaan dan gaji yang besar.⁵

Dari data-data yang dapat dikumpulkan pada bagian diatas dapat penulis telusuri bahwa fenomena perdagangan orang adalah fenomena global yang sangat rumit dan kompleks. Perdagangan orang melibatkan begitu banyak jaringan di dalamnya, tidak hanya jaringan kecil melainkan juga para pemegang kekuasaan. Akhirnya fenomena perdagangan orang sangat sulit untuk dilawan.

Contoh yang paling dekat dengan konteks tulisan ini adalah peristiwa yang terjadi pada Romo Paschal salah satu pekerja kemanusiaan yang dipolisikan oleh pejabat dari BIN di Batam Maret lalu. Kasus ini dilatarbelakangi oleh Romo Paschal yang mengirimkan surat pengaduan kepada kepala BIN guna menginvestigasi Wakil kepala BIN Kepulauan Riau yang diduga meminta pihak kepolisian setempat untuk membebaskan enam pelaku perdagangan orang. Contoh tersebut menggambarkan bagaimana usaha-usaha untuk melawan tindak pidana perdagangan orang sangatlah kompleks sebab sangatlah struktural.

⁵ “Rakornas TPPO, Komitmen Pemerintah Cegah dan Tangani Kasus Perdagangan Orang,” *Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak*, September 2022, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4111/rakornas-tpo-komitmen-pemerintah-cegah-dan-tangani-kasus-perdagangan-orang>.

1.1.2. Manusia Kebutuhan dan Migrasi: Tantangan Gereja

Memilih untuk bermigrasi sudah dilakukan oleh manusia sepanjang sejarahnya. Kekurangan sumber daya manusia dan alam untuk dikelola memungkinkan hal ini dapat terjadi. Akan tetapi hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor utama terjadinya migrasi. Dalam analisisnya terhadap fenomena mengapa masyarakat NTT banyak memilih untuk bermigrasi dan bekerja keluar daerahnya Wetangterah menyatakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh monopoli sumber daya agraria yang ada di NTT, menurutnya lahan-lahan pertanian dan kekayaan alam yang ada dengan total sekitar 3.793.051 ha dan total rumah tangga pertanian (RTP) 778.854, seharusnya tiap RTP dapat menguasai dan mengelola lahan pertanian sekitar 4,9 ha. Akan tetapi kenyataan yang terjadi masing-masing RTP hanya mendapatkan dan mengelola 0,88 ha.⁶ Dengan demikian kurang lebih 3.9 ha menjadi lahan yang dimonopoli dan dikuasai oleh segelintir orang, hal ini tentu berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial yang ada.

Data tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Risnawati dan Titik terhadap kemiskinan, berdasarkan analisis jumlah statistik RTP yang ada di NTT dengan pendekatan regresi logistik biner mereka mendapati bahwa pada tahun 2020 sekitar 18,75 % rumah tangga pertanian ada dalam keadaan miskin. Kemiskinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan di mana sebuah rumah tangga mengalami kekurangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dari sisi ekonomi. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakanginya adalah kekurangan akses terhadap lahan, pendidikan, kesehatan, teknologi dan informasi, serta akses terhadap kredit usaha.⁷

Dengan demikian cukup jelas memetakkan bahwa pilihan untuk bermigrasi dan bekerja ke luar daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor keinginan untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Selain itu pengaruh kuat globalisasi dan terbukanya dunia telah menjadi daya tarik tersendiri untuk bermigrasi dan bekerja ke luar. Fenomena ini lambat-laun telah bermetamorfosis menjadi bencana kemanusiaan, bagaimanapun pilihan-pilihan untuk bermigrasi dan mendapatkan pekerjaan yang baik adalah pilihan berisiko sebab rentan terhadap berbagai macam kejahatan kemanusiaan.

⁶ Liliya Wetangterah, “Kerentanan Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) Menjadi Korban Perdagangan Manusia Dengan Modus Pekerja Migran Indonesia,” in *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 120–22.

⁷ Risnawati Azali and Titik Harsanti, “Analisis Determinan Status Kemiskinan Rumah Tangga Sektor Pertanian Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2020,” in *Seminar Nasional Official Statistics*, vol. 2022, 2022, 873–84.

Fenomena tersebut dalam cakupan yang lebih khusus dikelompokkan ke dalam *economic migrants* yakni manusia-manusia yang karena alasan ekonomi memilih untuk keluar dari teritorinya dan mencari pekerjaan keluar, baik di dalam maupun luar negeri. Alasan ekonomi seharusnya menempatkan para pelaku migrasi ini memenuhi persyaratan-persyaratan dokumen untuk bermigrasi atau (*documented migrants*), namun dikarenakan situasi sosial dan faktor yang lain, seperti pengetahuan terhadap syarat-syarat migrasi yang tidak memadai, keinginan yang instan, dan tuntutan ekonomi yang tinggi membuat mereka menjadi rentan untuk masuk dalam migrasi ilegal, ketidaklengkapan dokumen persyaratan (*undocumented migrants*) menyebabkan mereka juga rentan terhadap kejahatan kemanusiaan.⁸

Bagaimanapun juga manusia-manusia yang memilih untuk menjadi pekerja migran adalah manusia-manusia yang karena desakan dan keterpaksaan ekonomi meninggalkan tempat asal mereka dan mengadu nasib untuk menjadi lebih baik di tempat dan negeri yang lain. Perlindungan dan pemenuhan kesejahteraan dari pemerintah sampai saat ini masih jauh dari pada layak, amanat UUD 1945 dan Pancasila tentang kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia hanya menjadi imajinasi para pemangku kepentingan. Masih terjadi banyak ketimpangan sosial dan ekonomi di Indonesia dan NTT menjadi salah satu dari 38 provinsi yang masih ada dalam lingkaran kemiskinan.

Realitas sosial tersebut menjadi penting untuk diperhatikan, perpindahan penduduk untuk memenuhi kebutuhan adalah fenomena yang wajar dan sudah berlangsung sepanjang sejarah, akan tetapi jika perpindahan tersebut membawa manusia pada tindakan kekerasan dan kejahatan kemanusiaan seperti *Human Trafficking* maka hal tersebut menjadi permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian dan tanggapan yang serius pula. Sebagai kejahatan internasional dan perbudakan di era modern perdagangan orang telah mengancam keberlangsungan kehidupan dan peradaban manusia. Manusia tidak dilihat lagi sebagai manusia dengan setiap nilai dan keluhurannya melainkan telah dihitung sebagai kalkulasi pasar dan barang ekonomi (Reifikasi).

⁸ Terdapat berbagai macam definisi untuk menjelaskan fenomena migrasi di antaranya adalah: *international migrants*, *domestik migrants*, *refugees*, *asylum seekers*, *internally displaced persons (IDPs)*, *stateless people*, *economic migrants*, *involuntary migrants*, *voluntary migrants*, *documented migrants*, *undocumented migrants*, dan *climate migrants*. Untuk kepentingan dalam tulisan ini penulis hanya akan berfokus pada definisi *economic migrants*, *international migrants*, *domestik migrants*, *undocumented migrants*, dan *documented migrants*. Tanpa menyingkirkan istilah-istilah lain yang ada, penulis bermaksud menghubungkan definisi pilihan penulis untuk kemudian dikaitkan dengan fenomena perdagangan orang yang terjadi di NTT. Lih. Martinus Dam Febrianto, *Sang Pelintas Batas-Batas: Berteologi Di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus* (Yogyakarta: Kanisius, 2022).

1.1.3. Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Perdagangan Orang

Setiap tahunnya ratusan bahkan ribuan laki-laki dan perempuan NTT memilih untuk bekerja sebagai tenaga kerja migran baik di dalam maupun di luar negeri tanpa dibekali dengan keterampilan yang cukup sehingga keinginan mereka untuk bekerja dengan baik menjadi rentan terhadap Tindak Pidana Perdagangan orang (TPPO). Hal ini kemudian berdampak pada meningkatnya kasus perdagangan orang di NTT, pada tahun 2016 Gubernur NTT mengumumkan bahwa NTT masuk dalam wilayah darurat perdagangan orang, dan pada saat yang sama juga angka korban perdagangan orang di NTT menjadi salah satu yang tertinggi di Indonesia.⁹

Mengutip laporan tahunan perdagangan orang tahun 2022 yang dilakukan oleh *US embassy* menyatakan bahwa Indonesia tergolong dalam daftar negara-negara dengan pengawasan tingkat 2 terhadap kasus perdagangan orang. Status pengawasan tingkat 2 ini didasarkan pada kurangnya perhatian dan belum sepenuhnya pemerintah Indonesia memenuhi regulasi dan standar minimum pemberantasan tindak pidana perdagangan orang (TPPO). Diperkirakan terdapat 6-8 juta pekerja migran yang bekerja di luar negeri data ini belum termasuk para pekerja yang melakukan migrasi lokal dan bekerja di daerah-daerah di Indonesia. dari 608 juta pekerja Indonesia yang berada di luar negeri terdapat sekurang-kurangnya lebih dari 2 juta PMI yang tidak berdokumen dan ilegal sehingga memungkinkan diri mereka terjebak dalam sindikat perdagangan orang.¹⁰

Data-data tersebut menunjukkan orang-orang yang memilih untuk bekerja sebagai pekerja migran baik dalam ranah lokal maupun internasional menjadi orang-orang yang sangat rentan menjadi korban perdagangan orang. Data ini sekaligus juga memperlihatkan buruknya sistem penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia oleh pemerintah dan aparaturnya terkait. Pemerintah NTT pada tahun 2016 mengakui diri bahwa NTT telah masuk dan berada dalam darurat perdagangan orang. sebuah situasi yang sedang mengancam keberlangsungan kehidupan yang ada di NTT itu sendiri. Tarikan kencang perubahan sosial dan modernisme yang diperkuat oleh perkembangan teknologi telah menyerap dan memberikan mimpi-mimpi indah kepada setiap manusia untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Pertaruhan nasib menjadi hal yang tidak dapat dihindari, jika berhasil dan menghasilkan uang yang banyak maka akan disebut

⁹ Wetangterah, "Kerentanan Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) Menjadi Korban Perdagangan Manusia Dengan Modus Pekerja Migran Indonesia," 122.

¹⁰ "2022 Trafficking in Persons Report."

sebagai pemenang dan jika gagal dan menjadi korban perdagangan orang akan dicap sebagai manusia yang gagal dalam pertarungan hidup.¹¹

Keberhasilan pada akhirnya ditentukan berdasarkan apa yang dikonstruksi oleh lingkungan sosial, yang lebih sering timpang. Mereka yang berhasil akan mendapatkan pujian sedangkan mereka yang gagal dan menjadi korban hanya akan mendapat malu dan terasing dari kehidupan sosial. Pola-pola ini tentu juga akan berpengaruh pada upaya-upaya dari para korban untuk memulihkan luka, trauma dan psikologis mereka. Pada sisi yang lain kondisi struktural masyarakat NTT yang masih ada dalam lingkaran feodalistik dan patriarki yang menempatkan anak-anak pada kuasa orang tua seringkali menjadi boomerang tersendiri bagi kehidupan. Salah satu bentuk dari praktik ini adalah kekerasan yang seringkali menjadi tolak ukur dalam melatih anak-anak agar menjadi kuat dan pekerja keras saat dewasa nanti.

Kekerasan struktural inilah yang kemudian menjadi bumerang bagi para tenaga kerja migran untuk selalu tunduk dan diam terhadap kekerasan yang mereka alami. Fakta menunjukkan bahwa para pekerja migran yang berasal dari NTT banyak diminati sebab mereka kuat bekerja, bersedia diupah murah, bekerja apa saja dan pasrah terhadap kekerasan. Memilih untuk bercerita dan melaporkan kekerasan yang di alami adalah sebuah hal yang tabu dan aib sehingga akan ditutupi.¹²

Cara pandang ini juga kemudian mendapatkan legitimasinya pada nilai dan makna hidup yang dianut, misalnya pada orang-orang Timor yang menaruh nilai tertinggi mereka pada kemampuannya untuk bekerja (sejak lahir anak-anak baik perempuan dan laki-laki sudah diperkenalkan dengan jenis pekerjaan mereka, perempuan menenun dan laki-laki berkebun). Hal ini menimbulkan paradoks tersendiri saat diperhadapkan dengan pekerjaan yang mengeksploitasi tenaga mereka secara berlebihan yang kemudian akan dinilai sebagai sebuah kesempatan untuk membuktikan diri sebagai orang Timor yang kuat.¹³ Fenomena-fenomena budaya seperti diatas adalah bagian dari bagaimana budaya yang ada menjadi media yang secara tidak sadar melanggengkan praktik perdagangan orang.

¹¹ Wetangterah, "Kerentanan Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) Menjadi Korban Perdagangan Manusia Dengan Modus Pekerja Migran Indonesia," 101–21.

¹² Wetangterah, 101–22.

¹³ Ester Mariani, "Metafora Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor Dalam Konteks Perdagangan Manusia Dari Perspektif Teologi Praktis" (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 163.

Lingkaran kekerasan dalam budaya, kurangnya perhatian terhadap pendidikan dan kemiskinan di NTT adalah beberapa penyebab perdagangan orang di NTT. Realitas tersebut menyebabkan kerentanan masyarakat untuk mengambil jalan menjadi buruh migran tanpa edukasi dan pengetahuan yang cukup mengenai buruh migran dan risiko yang bisa saja terjadi. Lingkaran ini yang kemudian menyebabkan mengapa kejahatan kemanusiaan ini masih terjadi. Data yang disadur dari laman kedutaan besar Amerika di Indonesia sampai pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masuk dalam daftar pengawasan tingkat 2 perdagangan orang.¹⁴ Data tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini isu perdagangan orang masih menjadi isu yang belum dianggap penting. Korban-korban yang pulang dengan cacat fisik maupun mental, yang menjadi korban perdagangan organ dalam, dan yang menjadi korban penipuan dengan upah yang tidak dibayar adalah orang-orang yang butuh untuk diperhatikan dan ditangani secara serius.

Kehidupan masyarakat NTT pada umumnya masih berada dalam lingkaran kemiskinan. Persentase kemiskinan di NTT per tahun 2020 menurut data BPS menyentuh angka 21,21 persen. Menjadikan NTT sebagai provinsi ketiga termiskin di Indonesia. Kurangnya pilihan-pilihan lapangan pekerjaan di NTT memungkinkan hal ini bisa terjadi, selain itu seperti yang telah disebutkan faktor pendidikan juga berperan besar dalam menentukan pilihan masyarakat untuk menjadi pekerja migran. Kurangnya sumber daya alam maupun manusia sangat berperan besar dalam terjadinya perdagangan orang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Risnawati Azali dan Titik Harsanti menunjukkan bahwa kemiskinan di NTT masih didominasi oleh kemiskinan sektor pertanian.¹⁵

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Wetangterah yang menyebutkan bahwa monopoli sumber daya agraria dan putaran uang yang lambat di desa-desa sangat mempengaruhi pilihan untuk menjadi pekerja migran. Desa-desa di NTT pada umumnya adalah desa-desa pertanian. Sekitar 52,05 % dari total penduduk NTT bekerja di sektor pertanian, meskipun sangat besar persentasenya namun kontribusinya tidak sebanding dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) NTT pada tahun 2022 dan masih terus mengalami peningkatan. Ditambah lagi kurangnya fasilitas pendukung di desa-desa seperti, jalan, transportasi dan pasar mendukung putaran uang tunai yang lamban. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi diperparah dengan putaran uang tunai

¹⁴ “2022 Trafficking in Persons Report.”

¹⁵ Azali and Harsanti, “Analisis Determinan Status Kemiskinan Rumah Tangga Sektor Pertanian Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2020,” 873.

yang lamban menyebabkan manusia-manusia menjadi rentan terhadap ajakan untuk menjadi pekerja migran.¹⁶

Setiap tahun kargo bandara El Tari Kupang menerima kiriman peti jenazah tenaga kerja migran dari dalam dan luar negeri. Rentang waktu tahun 2012-2017 mencatat 171 orang pekerja migran asal NTT yang meninggal.¹⁷ Data yang lain dari Vice Indonesia mencatat bahwa sepanjang tahun 2021 sudah ada 81 korban perdagangan orang yang pulang dalam peti mati, lebih sedikit dibandingkan tahun 2019 yang menyentuh 119 orang.¹⁸ Hal tersebut belum termasuk para korban lainnya yang belum tercatat. Mengaduh nasib untuk menjadi lebih baik harus dibayar mahal dengan penderitaan dan kematian. Kargo bandara menjadi saksi bisu momen ketidakadilan, masalah yang tidak pernah selesai, ratap tangis yang tiada henti dan wajah buruk kejahatan kemanusiaan. Tubuh manusia tidak menjadi arti di hadapan para pelaku perdagangan orang dan juga pihak-pihak yang bertanggung jawab. Tubuh manusia dengan keluhurannya tidak untuk didagangkan.

Fenomena tersebut perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak termasuk juga dalam hal ini adalah gereja. Sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang ada di NTT, gereja perlu melibatkan diri secara aktif sebagai gerakan masyarakat sipil. Tentunya hal ini tidak mudah namun sebagai bagian dari kehidupan sosial gereja perlu bertanggung jawab terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Cerita-cerita para korban perdagangan orang yang tragis adalah cerita tentang kerapuhan gereja sebagai komunitas dan atau persekutuan orang-orang percaya, meminjam ulasan Mery Kolimon bahwa perdagangan orang adalah sebuah luka dalam tubuh Kristus. Dengan demikian luka ini perlu untuk mendapat perhatian serius dari gereja.¹⁹

¹⁶ Azali and Harsanti, 876.

¹⁷ Cornelius Selan, "Data Tenaga Kerja Indonesia yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur," in *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Manusia*, I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 25–40.

¹⁸ Faisal Irvani, "Kasus Perdagangan Manusia Memburuk Di NTT, Krisis Iklim Turut Menjadi Pemicunya," *Vice Indonesia*, Article News (Vice Indonesia, 2021), <https://www.vice.com/id/article/wx5mb4/kasus-perdagangan-manusia-dan-praktik-calo-tki-meningkat-di-ntt-dipengaruhi-kemarau-panjang-akibat-krisis-iklim>.

¹⁹ Mery Kolimon, "Kerentanan dan Luka, Perlawanan dan Penyembuhan: Refleksi Teologis tentang Perdagangan Orang di Wilayah Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)," in *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1–24.

I.2. Rumusan Masalah

Beberapa penelitian yang dapat dijumpai membahas penderitaan para korban perdagangan orang berputar di sekitar isu, trauma, pastoral, pendasaran teologis dan langkah-langkah praksis. Hal-hal tersebut sudah terlalu kaya untuk dibahas kembali, dalam tulisan ini penulis mencoba untuk melihat sesuatu yang lain dari fenomena perdagangan orang, fenomenologi tubuh para korban perdagangan orang menjadi hal yang menarik untuk didalami. Bahwa perdagangan orang secara mendalam berkaitan dengan persoalan tubuh. Mengapa manusia diperjualbelikan? apakah makna dari tubuh manusia hanya sebatas pada objek?

Dalam konstruksi teologis-dogmatis agama-agama semisalnya Kristen, manusia dengan segala kompleksitas tubuhnya adalah bagian dari gambar atau rupa Allah. Mengikuti ulasan Mery Kolimon bahwa pada dasarnya Allah melihat seluruh ciptaan-Nya sebagai hal yang sungguh amat baik, Allah menghargai kedalaman esensi dan nilai dari keseluruhan ciptaan-Nya termasuk di dalamnya adalah manusia yang diciptakan seturut gambar dan rupa-Nya.²⁰ Dengan demikian dalam konteks perdagangan orang, manusia yang dijadikan sebagai objek jual-beli bisa dikatakan sebagai mencederai harkat dan martabat manusia itu sendiri beserta pula mengingkari dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Singkatnya fenomena ini bukan hanya menyangkut dengan krisis kemanusiaan namun juga berkaitan erat dengan krisis sakramental atas tubuh.

Pengalaman penderitaan dari Ibu Mariance Koby yang bersimbah darah akibat disiksa dan dianiaya oleh majikannya menunjukkan bagaimana pemahaman sakramental atas tubuh menjadi bagian penting dalam usaha melawan penderitaan. Empat Gigi yang dicabut, tubuh yang ditelanjangi bahkan puting payudara yang dijepit menjadi saksi penderitaan ibu Mariance Koby. Sambil bergumul dengan kehancuran, sakit dan nyeri itu ia menjumpai sebuah kredo sakramental bahwa Tuhan turut menderita dan merasakan apa yang sedang dia alami, darah yang menetes dan mengalir ditubuhnya adalah juga darah Yesus. Ungkapan sakramental ini membuka sebuah harapan untuk berjuang dan keluar dari penderitaan tersebut, setelah pengalaman sakramental itu ia berani untuk bangkit dan melawan penderitaan yang ia alami, ia berani menulis surat permintaan tolong dan melemparnya keluar rumah, tetangga membacanya dan kemudian polisi datang untuk menyelamatkannya.²¹

²⁰ Kolimon, "Kerentanan dan Luka, Perlawanan dan Penyembuhan: Refleksi Teologis tentang Perdagangan orang di Wilayah Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)."

²¹ Kolimon. 14

Penderitaan dan pengalaman sakramental yang dialami oleh ibu Marince Kabu membuka memori kita soal penderitaan Yesus Kristus di kayu salib. Bagaimanapun juga penderitaan tersebut menyangkut dengan tubuh, darah, daging dan roh yang berkelindan dalam diri manusia. Menjumpai Tuhan dalam pengalaman penderitaan manusia memungkinkan seseorang untuk memiliki keberanian melangkah dan melakukan perlawanan terhadap bentuk penindasan yang sedang dialami.

Cerita berbeda datang dari Rani seorang pekerja migran asal pulau Sumba dengan keperihan hati menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang ia alami. Disiksa dan diperkosa hingga hamil membuat Rani berpikir bahwa Tuhan menghukumnya, tubuhnya telah rusak dan akan membawa aib bagi keluarga menghantar pikiran Rani pada rasa bersalah yang mendalam. Persoalan yang dialami oleh Rani menandakan bahwa pemahaman akan makna tubuh menjadi bagian penting yang tak terhindarkan setelah seseorang keluar dari belenggu penderitaan. Konstruksi sosial bersama, selama ini telah menjadi patokan dan pegangan kuat bagi seseorang, konstruksi ini mengurung seseorang dalam ketidakbebasan untuk mengetahui sendiri nilai dari diri dan tubuhnya. Dengan bergantung pada syarat dari luar maka seseorang akan semakin rentan bila mengalami sebuah penolakan.²²

Luise Shelley mendeskripsikan dampak dari perdagangan orang bagi perempuan yang dieksploitasi secara seksual sebagai berikut: “*Banyak korban yang telah diperdagangkan secara seksual, jika mereka bertahan hidup, secara psikologis rusak secara permanen, menderita stres pascatrauma, kecemasan kilas balik yang menyakitkan, ketakutan, insomnia yang melumpuhkan, depresi, gangguan tidur, dan serangan panik sebagai akibat dari kondisi yang dijelaskan diatas. Bagi banyak orang lain, kehilangan nafsu makan, agresi yang tidak terkendali, menyalahkan diri sendiri, pikiran untuk bunuh diri, menyakiti diri sendiri, dan menangis terus-menerus adalah gejala umum. Seorang wanita dengan jelas menyimpulkan perasaannya, “Saya merasa mereka telah mengambil senyum saya dan saya tidak akan pernah mendapatkannya kembali.”*”²³ Hal ini menggambarkan apa yang dialami oleh Rani, dampaknya tidak hanya pada diri sendiri namun juga lingkungan sosialnya. Dapat kita cermati juga bahwa dampak tersebut berkaitan erat dengan pemaknaan tubuh seseorang ketika berhadapan dengan situasi dilematik dalam kehidupan. Ada paradoks dalam diri seseorang ketika bertemu dengan sesuatu yang asing yang berbeda dengan

²² Rambu Anameri, “Derita yang Terus Berlanjut,” in *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan Orang, Trauma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*, I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 71–102.

²³ Shelley, *Human Trafficking: A Global Perspective*, 63.

situasi dan kebiasaan sehari-hari, yang asing tersebut membuka dan memberi ruang kepada imajinasi untuk membuatnya menjadi sebuah anugerah yang menubuh.

Fenomena perdagangan orang di NTT adalah representasi dari semua persoalan eksistensial kemanusiaan manusia termasuk tubuh itu sendiri. Mengutip apa yang dikatakan oleh Ester Mariani bahwa semua yang dikatakan yang lapar, haus orang asing, miskin, telanjang, sakit, terpinggirkan, tertindas dan yang paling hina tersebut adalah mereka yang menjadi titik utama pelayanan Yesus, Ia datang untuk membebaskan dan memulihkan kemanusiaan manusia (Matius 25:35; Lukas 4:18-19).²⁴ Semua bagian yang disebutkan diatas memaknai kedalaman eksistensi dari tubuh manusia, penindasan dan penderitaan akibat perdagangan orang adalah penghinaan dan perendahan martabat manusia serta juga perendahan terhadap Allah yang menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah. Tubuh manusia adalah entitas yang integral dalam roh dan jasmani Singkatnya fenomena perdagangan orang adalah representasi dari krisis sakramental tentang manusia itu sendiri.

Selanjutnya karena fokus tulisan ini ada dalam konteks NTT terutama GMTI maka melihat pandangan teologis GMTI sudah selayaknya dilakukan. Dalam tata dasarnya GMTI memahami dirinya sebagai keluarga Allah (*Familia Dei*) yang di didasarkan pada Ketritunggalan Allah (Ef 2:19-20). Atas dasar pemahaman tersebut manusia dan semua ciptaan diikat dalam sebuah persekutuan keluarga yang sakramental. Fondasi Ketritunggalan menjadi sesuatu yang sakral pada tubuh setiap anggota keluarga, dengan demikian kekerasan akibat perdagangan orang adalah luka dari tubuh yang sakral. Penulis menyebut hal ini sebagai krisis sakramental tubuh. Maka mengimajinasikan kembali tubuh dan kedalamannya dapat menjadi sebuah sumbangan alternatif dalam upaya melawan perdagangan orang. Mengenal dan memahami kompleksitas tubuh sendiri dapat menolong manusia untuk berelasi dengan dirinya sendiri sebelum keluar dan berjumpa dengan sesuatu di luarnya, kekayaan pengalaman dan pemaknaannya terhadap setiap realitas kehidupan yang dijumpai dapat ditelusuri guna menambah kekayaan perspektif dalam memaknai setiap penderitaan yang dialami oleh para korban perdagangan orang.

Mengutip Hannah Arendt bahwa setelah peristiwa Auschwitz kita telah memasuki periode kecemasan yang paling dalam tentang masalah makna yang paling mendasar dalam kehidupan. Di hadapan banalitas kengerian penderitaan yang sama juga dialami oleh anak-anak NTT yang diperdagangkan. Pernyataan yang sama juga muncul yakni berkaitan dengan makna

²⁴ Mariani, "Metafora Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor Dalam Konteks Perdagangan Manusia Dari Perspektif Teologi Praktis," 165.

paling mendasar bagi seseorang dalam kehidupan. Dalam konteks ini anak-anak NTT yang menjadi korban perdagangan orang masih diperhadapkan dengan pertanyaan tersebut, seperti yang dialami oleh Maria dan ibu Marieta dalam cerita berikut.

1.2.1. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Perdagangan Orang

GMIT sebagai salah satu gereja besar yang ada di Indonesia dengan jumlah jemaat yang besar pula sedang berhadapan dengan isu kemanusiaan perdagangan orang seperti yang telah diungkapkan data-data diatas, bagaimanapun fenomena tersebut secara langsung melibatkan jemaat-jemaat GMIT. GMIT telah bertindak dengan berbagai gerakan kemanusiaan salah satunya adalah mendirikan rumah harapan GMIT sebagai salah satu satuan tugas Unit Pembantu Pelayanan Tanggap bencana Alam dan Kemanusiaan yang bertugas untuk mendampingi para keluarga dan para korban perdagangan orang. Sebagaimana diamanatkan dalam tata GMIT tahun 2010 (perubahan tahun 2015), yang menyebutkan bahwa salah satu tugas gereja dalam kehadirannya di dunia adalah memaknai manusia sebagai ciptaan yang sesuai dengan Gambar Allah (*Imago Dei*). Berdasarkan teologi tersebut gereja terpanggil untuk mewujudkan tanggung jawab dan sikap kritisnya dalam membela kemanusiaan termasuk perdagangan orang.²⁵

Tim rumah harapan GMIT menyebutkan bahwa kemiskinan, ketidakadilan gender dan kapitalisme pasar global adalah latar belakang atau akar dari perdagangan orang. Selain itu dalam konteks sosial masyarakat ditemukan bahwa isu perdagangan orang masih mendapatkan tanggapan yang kurang baik, masyarakat masih memandang rendah posisi dari para pekerja migran. Sedangkan dalam konteks bergereja disebutkan bahwa perdagangan orang juga belum mendapatkan perhatian yang serius yang dibuktikan dengan program-program gereja yang tidak memberi keberpihakan terhadap para korban perdagangan orang.

Data tahun 2020 ini menunjukkan juga perdagangan orang masih menjadi hal yang belum usai. kematian 87 orang pekerja migran asal NTT menjadi bukti hal tersebut. sejauh ini sepanjang tahun 2020 GMIT lewat Rumah Harapannya telah mendampingi para korban dengan catatan kritis bahwa sebagian para korban tidak mengetahui situasi dan hal-hal yang akan mereka kerjakan, selain itu ketika direkrut mereka tidak memberitahu orang tua mereka dan masih berusia 16 tahun, para korban datang dari latar belakang pendidikan yang tidak memadai (hanya menamatkan Sekolah Dasar (SD), perekrut adalah keluarga dekat, salah satu korban perempuan

²⁵ Federika Tadu Hungu et al., "Catatan Pendampingan Rumah Harapan 2020: Darurat Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak, Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual," Catatan Tahunan (Kupang: Rumah Harapan GMIT, 2020).

mendapat kekerasan seksual (diperkosa hingga hamil), dan dua orang PMI pulang dalam keadaan stroke. Data-data ini menunjukkan masih tingginya kasus perdagangan orang di NTT dan masih kurangnya perhatian berbagai institusi termasuk gereja.²⁶

Dari data-data tersebut GMIT juga membentuk program pendampingan yang berbasis pada komunitas gereja, tetapi masih sebatas pada lokakarya dan sosialisasi. Penulis mengidentifikasi bahwa hal-hal praktis telah banyak diupayakan oleh GMIT dalam mencegah dan melawan perdagangan orang lewat berbagai kerja sama antar lembaga dalam dan luar negeri. Akan tetapi yang menjadi sorotan penulis adalah peran dasar teologis GMIT dalam memandang permasalahan ini. dasar teologis *Imago Dei* masih sebatas lahir dan hidup dalam kalangan elit gereja. Untuk hal tersebut diperlukan pendalaman dan penjabaran dasar teologis ini, pemahaman kritis terhadap isu migrasi sangat diperlukan oleh jemaat dan dasar teologis *Imago Dei* dapat dijabarkan secara mendalam dengan melihat kembali pembahasan sakramental tubuh manusia.

Menindaklanjuti hal tersebut juga penulis beresonansi dengan apa yang dikemukakan oleh Jear Nenohai bahwa posisi GMIT dalam upaya perlawanan terhadap tindak pidana perdagangan orang ibarat memakan *Buah Simalakama*, lain sisi dalam tubuh internal GMIT masih berada dalam lingkaran kesadaran naig dimana masih harus bergulat dengan narasi-narasi penindasan dalam konsep-konsep teologis dan ajarannya yang lahir dari warisan kolonialisme dan pada sisi yang lain GMIT juga bergulat konteks masyarakat NTT yang feodal.²⁷ Misi GMIT dalam upaya perlawanan terhadap perdagangan orang adalah “Misi Perlawanan”, misi ini dilandaskan pada pandangan teologis *Familia Dei* yang kemudian mewujudkan dalam usaha bersama dengan mereka yang tersingkirkan untuk bergerak bersama melawan perdagangan orang.

Mery Kolimon menuturkan bahwa misi bersama mereka yang tersingkirkan ini (korban/penyintas) diharapkan menjadi sebuah usaha resistensi untuk mengkonstruksi teologi kepasrahan yang selama ini banyak menjadi pegangan atau nilai hidup yang kemudian menjadikan diri para korban dan penyintas serta elemen lainnya menjadi pasif terhadap berbagai kejahatan, dehumanisasi, termasuk perdagangan orang. Selain hal tersebut Kolimon juga menyampaikan bahwa umat GMIT mewarisi teologi kolonial yang tidak menyimpan rasa kritis dalam diri. Kepatuhan dan kepasrahan menjadi model yang telah mendarah daging dalam tubuh

²⁶ Hingu et al., 22.

²⁷ Jear Nenohai, “Implikasi Pedagogi Paulo Freire dan Antonia Harder Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 28, 2021): 71–89, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.211>.

umat sehingga segala sesuatu yang bersentuhan dengan kekuasaan akan selalu menjadi penerimaan absolut.²⁸ Apa yang telah dajabarkan oleh Kolimon ini kemudian perlu untuk disikapi dengan serius, dalam hal inilah kemudian penulis menawarkan Anateisme sebagai sebuah jalan alternatif dalam memupuk misi perlawanan dan pendidikan kritis dalam upaya melawan tindak pidana perdagangan orang dan sistem yang menindas.

Upaya ini diupayakan untuk memampukan korban atau penyintas untuk mengklaim harkat dan martabat mereka sebagai karya dan ciptaan yang seturut dan segambar dengan rupa Allah. Dari hal ini diharapkan memberi pemahaman dan pengertian untuk berani melawan dan menolak setiap bentuk kejahatan dan kekerasan dan juga sistem dan struktur yang menindas, memperbudak, dan mengeksploitasi.

1.2.2. Memori dan Penderitaan: Kisah-Kisah Para Korban Perdagangan Orang

- **Maria, Mimpi dan Tubuh yang Hancur²⁹**

Cerita pertama datang dari Maria, seorang anak muda dari kabupaten Kupang yang mimpi-mimpinya untuk menjadi manusia sukses dan membahagiakan keluarga terbakar dan hangus bersama sengatan listrik saat bekerja. Maria memilih untuk bekerja sebagai tenaga kerja migran di luar negeri namun nasib dan keterbatasannya hanya memungkinkan dia untuk bekerja di dalam negeri. Dengan niatan untuk bekerja, mengumpulkan modal untuk membuka usaha ketika pulang, Maria meninggalkan kampung dan mengadu nasibnya dengan tawaran menjadi tenaga kerja rumah tangga yang ditawarkan oleh iparnya.

Maria berasal dari sebuah desa di Kabupaten Kupang yang jaraknya tidak terlalu jauh dari ibukota Provinsi NTT (75 KM), tepatnya di kecamatan Amabi Oefeto Timur. sebuah jarak yang tampaknya tidak terlalu jauh untuk menggantung harapan dan mimpi-mimpi, mengingat gambaran ibukota yang penuh dengan harapan dan kemajuan. Manusia Tua Maria berprofesi sebagai petani seperti warga desa yang lain dan mereka hanya mampu menyemai pendidikan anaknya Maria sampai tahap tiga sekolah menengah pertama. Keterbatasan biaya pendidikan mengubur mimpi Maria untuk menjadi dokter di kemudian hari.

Pertanian di NTT pada umumnya hanya berlangsung selama musim penghujan, jika telah usai dan memasuki musim kemarau maka sebagian lahan pertanian akan ditinggalkan dan

²⁸ Kolimon, “Kerentanan dan Luka, Perlawanan dan Penyembuhan: Refleksi Teologis tentang Perdagangan Orang di Wilayah Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT),” 15.

²⁹ Yanti Giri, “Amputasi dan Trauma,” in *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan Orang, Trauma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*, I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 157–70.

masyarakat akan mencari pekerjaan yang lain. Begitu juga yang dilakukan oleh manusia tua Maria, saat musim kemarau mereka memilih menjadi peternak ayam kampung dan babi, hasil dari usaha ini hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga tiba musim tanam berikutnya. Tidak ada sisa tabungan yang cukup untuk menyekolahkan Maria. Maria telah terbiasa bekerja untuk membantu manusia tuanya, membersihkan rumah, memasak, bekerja di kebun membuat Maria menjadi terampil dalam pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut juga yang membuat Maria berani untuk beradu keberuntungan di ibukota provinsi. Mengikuti saudara sekampungnya Maria berangkat ke Kupang dan bekerja pada sebuah keluarga namun tidak bertahan lama Maria kembali lagi ke kampung sebab majikannya memutuskan untuk tidak memakai tenaganya lagi.

Dikampung Maria membantu orangtuanya dan juga membantu sebagai guru sekolah minggu di gereja yang ada di kampungnya. Suatu saat Maria mendapat tawaran dari suami kakaknya untuk bekerja di luar negeri. Berbekal cerita indah kesuksesan dan mempunyai uang yang banyak Maria seizin manusia tua dan kakaknya memilih untuk menjadi pekerja migran di luar negeri. Pertama-tama ia ditampung di rumah seorang penyalur tenaga kerja di kota Kupang untuk kemudian menanti pengurusan berkas-berkas yang diperlukan dan juga mengikuti serangkaian tes untuk menjadi tenaga kerja. Maria tidak lulus dalam tes kesehatan, kemudian ia ditawarkan untuk bekerja hanya di dalam negeri. Maria kemudian diberangkatkan ke Jakarta dan tinggal di penampungan tenaga kerja yang ada di sana, setelah beberapa lama Maria diterbangkan lagi ke Pekanbaru yang kemudian menjadi tempat bekerjanya pada seorang majikan dan pengusaha sebuah toko

Tugas Maria adalah membereskan urusan rumah tangga, memasak dan membersihkan rumah berlantai tiga. Waktu kerja Maria sekitar 16 jam tanpa waktu untuk istirahat selain tidur di malam hari (bekerja pukul 4 pagi sampai dengan pukul 9 malam). Maria mengalami kecelakaan saat kerja ketika ia hendak memanjat pohon rambutan di rumah majikannya. Maria disetrum listrik akibat dari jolokan besi yang dipakainya menyentuh kabel listrik yang berada di dekat pohon rambutan tersebut. Maria mengalami luka bakar serius akibat insiden tersebut di kedua tangan dan kaki kanannya. Akibat dari luka bakar tersebut daging di kedua tangannya menjadi hangus dan terlepas dari tulang-tulangnya, tak berhenti sampai disitu maria kemudian kehilangan fungsi dari kaki dan tangannya (amputasi). Maria kemudian dipulangkan oleh majikannya dengan pesangon 5 juta rupiah dan sisa-sisa luka yang belum sembuh. Tiba di Kupang, penyalur yang merekrutnya menemui Maria dan memberikan pesangon 500 ribu rupiah yang kemudian habis selama perawatan Maria di kampung.

Maria kemudian harus beradaptasi dengan kondisinya, membuatnya tidak mempunyai pilihan lagi untuk bekerja seperti sedia kala, sekarang ia membutuhkan pertolongan manusia lain bahkan hanya untuk makan. Di kampung ia memilih untuk beternak ayam meski hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti membeli sabun dan makan. Bagi Maria apa yang ia alami adalah bagian dari dosa dan hukuman yang diberikan oleh Tuhan. Ia merasa demikian karena ajaran gereja yang melekat dalam dirinya. Maria adalah seorang pengajar sekolah minggu yang kemudian meninggalkan pelayanannya untuk merintis kehidupan yang lebih baik dengan menjadi pekerja migran.

- **Ibu Marieta dan Pengalaman Sakramental³⁰**

Cerita kedua adalah cerita dari ibu Marieta yang berasal dari kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), ia dan suaminya memilih untuk tinggal di kota Kupang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Suatu waktu saat mengunjungi orang tuanya di kampung ia bertemu dengan dua manusia ibu yang dikenalnya lewat kelompok doa³¹ di kampungnya, pertemuan itu diakhiri dengan ajakan untuk bekerja sebagai PMI di Malaysia. Ibu Marieta menyampaikan bahwa dalam pertemuan itu ia diajak untuk berdoa dan setelah selesai kedua manusia tersebut mengatakan bahwa mereka mengalami curahan roh kudus dalam penglihatan ketika sedang berdoa, dan berkata kepada ibu Marieta bahwa ia dan iparnya dipilih oleh Tuhan untuk bekerja di Malaysia.

Setelah kejadian itu ia dan iparnya bersama seorang bapak dan seorang ibu diantar ke sebuah tempat seperti penampungan di kota Kupang. Sejak diberangkatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri mereka diatur oleh manusia-manusia yang mengurus penampungan tersebut. Pakaian mereka tidak boleh dibawa dan handphone mereka disita. Kebebasan mereka disita. Dimulai dari tempat penampungan tersebut ibu Marieta bersama iparnya mengalami kekerasan fisik, tidak ada perlawanan yang mereka lakukan selain menerima dan berdoa memohon perlindungan kepada Tuhan. Setelah beberapa minggu di penampungan tersebut

³⁰ Emmy Sahertian, "Traumaku: Menemukan Makna Sebuah Kredo dalam Ziarah Penderitaan," in *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan orang, Truma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*, I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 227–34.

³¹ Kelompok-kelompok doa pada umumnya banyak dijumpai di wilayah NTT terutama di TTS. Kelompok ini terbentuk sejak terjadinya gerakan kebangunan rohani di kota Soe sekitar tahun 1960-an. Ini adalah kelompok-kelompok kecil yang duduk bersama, berdoa, dan bersaksi tentang Tuhan. Umumnya mereka merasa terpanggil lewat penglihatan dan mimpi untuk bersaksi (mendapat panggilan roh kudus), suara mereka adalah suara dari Tuhan.

mereka diberangkatkan ke Malaysia dengan tempat transit di Batam, dan melanjutkan perjalanan ke Malaysia pada malam hari menggunakan perahu boat.

Tidak ada kejelasan mengenai tempat yang akan mereka tuju dan pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan. Informasi yang tersedia hanya sekedar gaji mereka sekitar 700-ringgit Malaysia (sekitar 2,5 juta dalam kurs Rupiah). Tidak ada pertanyaan yang mereka tanyakan sebab berada dibawa ancaman untuk diam. Dengan demikian hanya kepasrahan yang dapat diperbuat. Dalam hal ini menyerahkan perjalanan dan perlindungan mereka kepada Tuhan. Setelah tiba di Malaysia ia dijemput oleh seorang wanita muda yang kemudian menjadi majikannya. Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu Marieta adalah menjadi asisten rumah tangga. Selama 3 bulan pertama ia dilatih pekerjaan-pekerjaan yang harus ia kerjakan dan setelah 3 bulan tersebutlah ia mulai mendapatkan kekerasan dan penyiksaan. Pekerjaan rumah tangga ditambah dengan tanggung jawab untuk mengurus orangtua (mengalami kelumpuhan) dari majikan tersebut membuat ibu Marieta tidak mempunyai waktu yang cukup untuk beristirahat (jam 5 pagi sampai dengan jam 4 pagi).

Suatu waktu kepala ibu Marieta dipukul keras menggunakan ikan beku dengan tulang yang tajam, akibatnya kepala ibu Marieta mengalami luka dan berdarah. Belum berhenti sampai di situ, pada waktu-waktu berikutnya ia ditelanjangi, disiram dengan bubur panas, dipukul di bagian wajah hingga mengalami kecacatan, lebih parah dari hal tersebut lidah ibu Marieta pernah dijepit dengan tang hingga putus, puting payudara dan kelaminnya juga dijepit hingga berdarah, disuruh memasak dengan telanjang, dan disuruh untuk tidur dikamar mandi. Hidungnya juga sempat dipukul hingga patah, darah dengan deras keluar dari lantai, mengotori bajunya hingga mengucur di lantai. Saat bergumul dengan sakit dan nyeri ia membersihkan darah tersebut sambil dengan airmata ia mencoba merefleksikan penderitaannya. Ia merasakan bahwa darah yang keluar dan dialami oleh dirinya adalah darah Tuhan Yesus yang mengalir. Perasaan tersebut menguatkan dia untuk melawan, dengan berani ia menuliskan permintaan tolong pada secarik kertas, melemparkannya keluar melalui jendela, dan satu jam kemudian pertolongan tiba, polisi dan warga setempat menyelamatkannya sekaligus menangkap majikannya.

I.3. Batasan Masalah

Fokus dari tulisan ini adalah mengkaji secara filosofis-teologis terhadap permasalahan perdagangan orang yang ada di NTT, Secara khusus di GMIT. Berangkat ke arah yang lebih mikro penulis akan melandaskan tulisan ini berdasarkan pada temuan-temuan yang sudah ada terutama pada 3 rujukan utama yang bertemakan respon gereja dalam melawan perdagangan

orang. Buku *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan orang; Tuhan Tak Berdagang: Perdagangan orang, Trauma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*; dan *Gereja Melawan Human Trafficking*. Secara umum ke tiga buku ini telah dengan baik mengangkat dan menganalisis persoalan perdagangan orang dengan berbagai disiplin ilmu. Berkaitan dengan persoalan teologis, buku-buku ini lebih umum berkaitan dengan persoalan trauma, pastoral, dasar teologis, eklesiologis dan liturgia. Belum ada yang secara khusus membahas dari sudut pandang teologi konstruktif terutama kajian filosofis-teologis tentang tubuh sebagai bagian sakramental-integral dari manusia.

I.4. Landasan teori: Anateisme dan Imajinasi Sakramental atas Tubuh dan Pengalaman Korban Perdagangan Orang

Sebelum masuk ke dalam inti teori dari imajinasi sakramental atas tubuh, pertama-tama penulis akan mengurai secara singkat mengenai imajinasi. Imajinasi adalah bagian integral dari manusia, ia niscaya memberi makna, menjangkau realitas, memberi rasa dan menggerakkan manusia. Dalam kehidupan religius imajinasi juga tidak pernah terlepas dari cara bagaimana manusia menggambarkan dan membayangkan “Tuhan,” secara sadar ataupun tidak sadar imajinasi memainkan peranan penting dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan pengalaman dan realitas kehidupan. Menurut Gene Edward Veith Jr. dan Matthew P. Ristucci, *“in fact, the imagination often provides the subject matter and the impetus for our reasoning, our feelings, and our choices”*. Imajinasi mendahului semua tindakan manusia.³² Namun seringkali imajinasi dipinggirkan dalam kehidupan religius dan teologis dari seseorang. Pada sisi yang lain imajinasi berhubungan secara langsung dengan bagaimana seseorang membangun nilai-nilai yang dianutnya dan juga persepsi tentang setiap realitas pengalaman yang dialaminya.

Dalam konteks tulisan ini imajinasi akan disangkutpautkan dengan bagaimana cara manusia memaknai diri dan pengalaman mereka termasuk pengalaman penderitaan para korban perdagangan orang. Asumsi penulis adalah imajinasi dapat direfleksikan ke taraf integral dari manusia bahwa pengalaman tubuh yang menderita memerlukan suatu interpretasi untuk memaknai makna dan nilai yang berguna dan dapat digunakan untuk diri sendiri maupun kehidupan di luar dari konstruksi sosial yang ada. Tentunya konstruksi teologis dan filosofis tentang tubuh akan sangat berpengaruh pada tulisan ini.

³² Hansel Augustan, “Merengkuh Imaji, Melukis Liturgi: Sebuah Usaha Mengembalikan Fungsi Imajinasi Dalam Praktik Bernyanyi Kongregasional Melalui Teori Ontologi Trinitarian Supernaturalism John Jefferson Davis,” *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 108–30.

Untuk menelusuri isu problematik perdagangan orang dan krisis sakramental tubuh tersebut saya menyandarkan tesis saya pada pemikiran Richard Kearney seorang filsuf kontemporer yang bergumul dalam konteks sekularisme dan kehidupan modern kedua saat ini. Secara filosofis-teologis Kearney mengajak kita untuk merefleksikan tindakan atau sikap seperti apa yang perlu untuk dilakukan saat berjumpa dengan yang liyan dalam kehidupan ini. Pemikiran Kearney ini dikenal dengan sebutan Anateisme. Anateisme adalah sebuah jalan untuk mengalami kembali Allah setelah Allah Ontoteologis yang sudah ditangkal oleh ateisme modern. Ontoteologi sendiri berbicara mengenai Allah yang pasti yang Maha Berdaulat melampaui kemewaktuan dan superlatif dalam berbagai kebajikan. Usaha ini adalah usaha pertarungan iman dalam imajinasi dan di hadapan yang lain sebagai sebuah jalan untuk kembali kepada Allah.³³

Secara sadar penulis memahami bahwa konteks yang coba digambarkan oleh Kearney dalam tulisannya ini berkaitan dengan fenomena sekularisme yang terjadi di barat namun bagi penulis tulisannya juga dapat menyumbangkan hal berarti dalam konteks Indonesia yang religius saat ini. Bagaimana memahami hal yang sakral dalam dunia sekuler menjadi perhatian utama Kearney dalam buku ini *Anatheism (Returning to God After God)*, hal ini akan dibahas dalam bagian berikutnya. Momen anateis menggarisbawahi 3 hal penting dalam pengalaman manusia, yakni *protest*, *prophecy*, dan *sacrament*. Momen Sakramental mendapat perhatian mendalam dalam tulisan ini. Sebagaimana diulas oleh Kearney bahwa sejak awal kekristenan tidak terlepas dari panggilan peziarah dan sakramental. Keduanya berkelindan dalam pengalaman manusia untuk menjumpai yang Ilahi, dalam kasus ini cerita Abraham menjadi penting untuk dibaca kembali. Abraham yang memilih untuk menjadi seorang peziarah akhirnya menjumpai momen sakramental dalam perjalanannya, berjumpa dengan yang Ilahi.

Salah satu bagian yang menjadi perhatian penulis adalah bagian *In the Flesh: Sacramental Imagination*, dalam bagian ini Kearney memperlihatkan bagian lain yang penting dalam momen anateistik seseorang. Kearney mendasarkan gagasannya soal imajinasi sakramental atas daging (tubuh) pada pemikiran Maurice Merleau-Ponty. Meskipun juga ada beberapa pemikir lainnya yang memperkaya gagasannya semisal Jean Paul Sartre dan Kristeva,

³³ “Ana-theisme: adalah kata lain dari cara mencari dan menyuarakan hal-hal yang kita anggap sakral namun tidak pernah dapat sepenuhnya dipahami atau dibuktikan. Ungkapan lain untuk menerima kembali apa yang telah kita tinggalkan seolah-olah kita menemukannya untuk pertama kali. Sama seperti Abraham yang menerima kembali Ishak sebagai hadiah, setelah menyerahkannya sebagai korban patriarki. Singkatnya, anateisme adalah cara lain untuk kembali kepada Allah yang berada di luar dan di bawah Allah yang kita pikir telah kita miliki”, Lih. Richard Kearney, *Anatheism: Returnig to God After God* (New York: Columbia University Press, 2010), 4.

namun Merleau-Marleau-Ponty menjadi landasan utama alur pikirannya soal fenomenologi daging (tubuh) dan kedalaman sakramentalnya. Bagi Kearney momen sakramental tidak berkaitan saja dengan ritual melainkan juga dengan pengalaman sehari-hari termasuk di dalamnya adalah pengalaman akan penderitaan dan pemaknaan diri (daging, tubuh) dari manusia. Momen sakramental dalam anateisme ditandai dengan tindakan afirmatif *via affirmativa* setelah momen kekecewaan *via negativa*. Setelah kekelaman dan kekejian dalam kacamata anateisme ada ungkapan *Ya* setelah *Tidak* (*the sacramental invokes the power of Yes in the wake of No.*). Dengan gambaran yang lain bahwa hal ini memungkinkan ada Tuhan setelah Tuhan (Ana-Theos), dan atau kembalinya yang suci atau yang sakral setelah disisihkan (Ana-Thema).³⁴

Secara tak langsung gambaran momen Ana-Theos dan Ana-Thema yang dikemukakan oleh Kearney tersebut mengandung sesuatu yang paradoks, yang paradoks tersebut berhubungan dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari dari manusia. Kearney dalam bagian ini membantu kita untuk mendalami dan memahami pengalaman sehari-hari sebagai suatu hal yang tak terpisahkan dari diri (tubuh) manusia. Pengalaman yang selalu bersifat ambigu dan kompleks selalu dilewati manusia melalui tubuhnya (daging), pada titik yang lain pengalaman tubuh hanya dikaitkan dengan apa makna yang dapat diambil dan menjadi bagian harapan, sering kali makna metafisis dari pengalaman tubuh menjadi sorotan, sedangkan makna fisik dari tubuh itu sendiri disingkirkan.

Kearney secara kritis mencoba menjembatani gambaran atau imajinasi makna dari suatu pengalaman yang mental/metafisis dan yang fisik/tubuh. daging manusia. Dengan melihat secara kritis pengalaman daging memakai lensa fenomenologi, Kearney berhasil menampakkan secara mendalam hubungan antara daging, rasa, dan pengalaman dari fenomena yang di alami oleh seseorang. Apakah seseorang dapat merasakan setiap pengalaman tanpa adanya tubuh, daging? Perkembangan fenomenologi dari manusia sejauh ditelusuri pada karya dari Edmund Husserl dan Martin Heidegger hanya menggeluti soal kesadaran dan “ada” manusia. Meskipun kesadaran

³⁴ “Ana-Thema mengandung suatu hal yang ambivalen. Pada sisi yang pertama ia adalah pengulangan kepada Tuhan setelah menyingkirkan atau menyisihkan Tuhan dan yang kedua Anathema sebagai bagian rasa yang berhubungan dengan yang Ilahi. (*It is the possibility of a God after God (ana-theos) that signals the return of the sacred after its setting aside (ana-thema). And here anathema takes on the double sense not only of heretical condemnation—its colloquial connotation—but also of a setting apart as holy. Heresy as precondition of hallowing. Sundering as prelude to sanctity. Withdrawal as precursor to consent. We thus recover the original sense of anathema as a thing devoted to the divine*)”, Lih. Kearney, 68.

merupakan bagian penting dari manusia itu sendiri namun kesadaran seperti yang dikemukakan oleh 2 filsuf tersebut melupakan tubuh orisinal, daging yang bersentuhan langsung dengan dunia tempat manusia berada dan menjumpai segala pengalaman dan pemaknaannya.

Tubuh tidak hanya berkaitan dengan objek sebagaimana yang dipikirkan selama ini, tubuh lebih dari hal tersebut, makna dan peranan mendasar dari tubuh sebagai yang langsung berinteraksi dengan dunia sekelilingnya adalah hal penting yang perlu ditelusuri. Untuk hal itulah Kearney dengan daya kritisnya meninjau fenomenologi daging/tubuh manusia berdasarkan pemikiran Maurice Merleau-Ponty. Menurutnya Merleau-Ponty tidak memperlakukan tubuh hanya sebagai proyek, tanda, objek atau ikon tetapi tubuh sebagai daging itu sendiri pada dirinya sendiri. Merleau-Ponty memilih untuk memaknai kedalaman tubuh dengan ungkapan sakramental sebagaimana peristiwa pada sakramen ekaristi di mana roti dan anggur yang menghadirkan kehadiran nyata Allah dalam ruang dan berkomunikasi dengan mereka yang makan roti dan anggur tersebut. Demikianlah tubuh, dengan daya indriawi jika mampu diserap dengan seksama maka akan membentuk pengalaman tubuh dan realitasnya menjadi sebuah bentuk persekutuan yang sakramental.³⁵

Pengalaman sakramental tersebut meliputi hubungan timbal balik antara daya indriawi manusia dan realitas dunia kehidupan yang terpampang dalam kehidupan. Dalam konteks ini *Cogito* dan *Extensa* tidak terpisahkan, tubuh dan kesadaran adalah kesatuan roh yang membadan dan badan yang merohani. Hubungan timbal balik antara keduanya melahirkan satu sama lain, mengutip Kearney bahwa visibilitas tersebut adalah anonimitas yang melekat pada diri seseorang, bahwa inilah dia yang dengan kata lain adalah daging. Melangkah lebih jauh fenomenologi daging Merleau-Ponty menunjuk pada daging yang bukan materi, bukan pikiran dan bukan substansi, daging adalah elemen wujud. Peristiwa inkarnasi menjadi perwujudan dari daging sebagai elemen wujud yang akan menjadi dimana terdapat fragmen wujud.³⁶

Interpretasi fenomenologis Merleau-Ponty membuka kemungkinan untuk dipakai dalam menginterpretasi pengalaman penderitaan para korban perdagangan orang. Bahwa tawaran fenomenologi mengenai daging ini terutama tentang peristiwa ekaristi adalah hal yang menarik bahwa pemulihan Ilahi dimulai di dalam daging, menjadi yang Ilahi dalam diri kita dan menolak

³⁵ Kearney, 88.

³⁶ “*The flesh is not matter, is not mind, is not substance. To designate it, we would need the ancient term ‘element,’ in the sense it was used to speak of water, air, earth, and fire, that is, in the sense of a general thing midway between the spatio-temporal individual and the idea, a sort of incarnate principle that brings a style of Being wherever there is a fragment of Being. The flesh is in this sense an ‘element’ of Being.*” Lih. Kearney, 88.

menjadi yang Ilahi di luar kita.³⁷ Segala sesuatu yang berkaitan dengan realitas di luar diri dilihat dan dimaknai terutama melalui diri sendiri “melalui ketegangan pengalaman yang melampaui dirinya sendiri.” dari hal tersebut kita berani membuka sebuah kemungkinan hubungan yang baru dengan realitas yang dijumpai dan juga dengan yang Ilahi dalam hubungan non-dogmatis. Singkatnya realitas daging dan dunia saling menjumpai satu sama lain, berhubungan secara timbal-balik. Bahwa pengalaman-pengalaman dalam ziarah hidup adalah pengalaman-pengalaman sakramental jika seseorang mampu mengenal dan memahami dirinya.

Penderitaan yang dialami oleh para korban perdagangan orang, Ibu Marince Kabu dan Rani bisa diselami dengan pendekatan fenomenologis ini. Kita tidak perlu untuk meragu lagi mengakui bahwa dalam dunia kekristenan sendiri manusia dan ciptaan lainnya atau dunia kehidupan diciptakan dalam realitas sakramental dari yang Ilahi, firman menjadi daging. Namun seperti yang telah diuraikan diatas bahwa posisi tubuh sebagai realitas yang bersentuhan secara langsung dengan realitas lain mengalami reduksi. Untuk hal itulah tawaran fenomenologis *sacramental imagination* dalam daging menjadi menarik untuk didalami.

Penderitaan ibu Marince Kabu dan Rani merupakan pengalaman dari daging yang tak terpisahkan dari realitas transendensi dan imanensi. Jika ibu Marince Kabu mengalami kesadaran transendensi dari pengalaman pahitnya maka realitas yang terbalik kita jumpai pada cerita Rani yang secara imanensi merasakan ketidakberpihakan Tuhan dalam penderitaan yang ia alami. Momen sakramental dalam daging menurut fenomenologi Marleau-Ponty mengisyaratkan pencarian atau pemahaman akan yang sakral itu juga dapat dipersepsi melalui daging tubuh kita. Fenomenologi daging dari pengalaman dua orang tersebut menarik untuk ditelusuri. Momen mereka saat menghadapi kengerian penderitaan menjadi momen penting dalam pencarian anateisme. Setelah melalui momen-momen negatif penderitaan tersebut ada kesempatan untuk mengatakan ya atau tidak pada sesuatu yang disebut Ilahi dan hal ini apapun pilihannya perlu untuk dihargai.

Makna dan sakralitas tubuh yang ditampilkan oleh para korban seperti Ibu Mariance dan Rani menunjukkan bahwa tubuh merupakan sesuatu yang universal, tubuh dapat membawa

³⁷ “Dia bukan sekadar sebuah prinsip yang menjadi konsekuensinya, sebuah kehendak yang menjadi alat bagi kita, atau bahkan sebuah model yang menjadi cerminan dari nilai-nilai manusia. Ada semacam ketidakberdayaan Allah tanpa kita, dan Kristus membuktikan bahwa Allah tidak akan menjadi Allah sepenuhnya tanpa menjadi manusia sepenuhnya. Claudel bahkan mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas, tetapi di bawah kita - yang berarti bahwa kita tidak menemukan-Nya sebagai ide yang suprasensitif, tetapi sebagai diri kita yang lain yang tinggal di dalam dan mengesahkan kegelapan kita.” Lih. Kearney, 91.

imajinasi pada makna kehadiran dan epifani dari Allah yang menderita dalam kerapuhan manusia dan di sisi yang lain tubuh dalam daging dan jiwa adalah sesuatu yang sakral yang ketika dilacurkan seperti yang dialami oleh Nori maka tubuh kehilangan sakralitasnya sehingga membuat para korban kehilangan semangat hidup dan merasa dikucilkan dari lingkungan sosial kehidupannya. Imajinasi-imajinasi teologis tentang sakralitas dari tubuh dapat menjadi sebuah refleksi mendalam dalam menyelami makna dari yang Ilahi.

Para korban dan korban perdagangan orang berhadapan dengan sesuatu yang asing dalam diri dan realitas luar ketika mereka memilih dan memutuskan untuk keluar dari tempat mereka berasal. Momen keterasingan dengan realitas luar saat menjadi tenaga kerja dalam fenomenologi menurut pembacaan Kearney adalah panggilan untuk berziarah dan bersiap diri untuk sesuatu yang asing yang sakramental. Seperti Abraham yang dipanggil keluar, menjadi peziarah, bertemu dengan yang asing yang sakramental hingga akhirnya menemukan kehidupan. Dalam momen keterasingan tersebut Kearney menyiratkan sebuah momen anateisme di mana yang transenden ada dan tersembunyi dalam imanensi dalam diri kita bahkan dalam kengerian penderitaan.

Mengalami dan merasakan sesuatu merupakan pengalaman otentik dari tubuh sebagai yang mengada dengan dunia. Tubuh, jiwa dan roh merupakan sesuatu yang sekaligus manusia itu sendiri. Sehingga pengalaman para korban perdagangan orang dalam maksud ini bisa diselami sekaligus, selama ini perhatian kita lebih terarah pada kesadaran dan rekonstruksi pikiran dan ide, sebab dualisme tubuh dan kesadaran selalu memperlihatkan kesadaran sebagai yang utama. Merleau-Ponty membalikkan pembahasan tersebut dengan menitikberatkan pada pengalaman sehari-hari sebagai persepsi hubungan antara tubuh dengan dunia. Imajinasi sakramental tentang tubuh (daging) dalam buku *Anatheism "Returning God After God,"* dapat menjadi salah satu alternatif untuk melihat dan menyelami pengalaman para korban perdagangan orang, bahwa dalam kerapuhan daging juga memuat pengalaman sakramental yang dapat dipersepsi kemudian sebagai kekuatan dan pilihan untuk mengatakan ya atau tidak pada yang sakral. Dalam penelitian ini peran dan posisi tubuh dalam pengalaman penderitaan para korban perdagangan orang tidak hanya dilihat sebagai objek pasif dari pikiran namun sebagai tubuh-subjek yang memaknai keberadaan dirinya dalam dunia.

Berangkat dari kerangka tersebut penulis menyalin ide Kearney bahwa memilih untuk percaya dalam beragama harus menjadi pilihan dari tiap individu tanpa mengesampingkan peran komunitas dan lingkungan sosial keberadaannya. Perasaan pengalaman kehidupan adalah misteri

serta selalu tercipta ruang liminal, sehingga meresapi, memahami, memaknai dan memilih sangat melibatkan tubuh-subjek dari yang mengalaminya. Hal ini membutuhkan sikap yang terbuka, keramahan untuk menerima dan menyelami kehadiran dari yang lain, yang asing dari tubuh, sang liyan dari perjalanan dan pertemuan dalam kehidupan. Mery Kolimon dalam salah satu kesempatan menyebutkan bahwa gereja (GMIT) adalah tubuh Kristus, tubuh Kristus melambangkan kesetaraan, pengampunan dan keadilan yang perlu dipraktikkan dan dihidupi oleh gereja. Namun dalam perjalanannya semua hal tersebut terbalik dan berubah menjadi luka-luka yang menganga yang kembali disebut oleh Kolimon sebagai tubuh Kristus yang terluka, gereja lupa siapa dirinya, luka dan duka dari para korban perdagangan orang menjadi tanda bahwa gereja ringkih terhadap kejahatan kemanusiaan.³⁸

Untuk itu dalam tulisan ini penulis hendak melihat sesuatu yang lain dalam hubungan penderitaan para korban perdagangan orang dan makna sakramental dari tubuh (daging dan jiwa) sebagai bagian terpenting dari pengalaman manusia dalam mencari dan menemukan gambaran Ilahi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paus Yohanes II bahwa hanya tubuh yang mampu untuk membuat terlihat segala sesuatu yang tidak terlihat, yang spiritual dan yang Ilahi.³⁹ Singkatnya Anateisme dan imajinasi sakramental atas tubuh dapat menjadi sebuah tawaran alternatif dalam upaya berteologi tentang korban perdagangan orang atas tubuh dan cara mereka merekonstruksi diri dan Allah setelah melewati penderitaan.

I.5. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks dan rumusan masalah diatas, penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang kiranya dapat mewakili penelitian yang penulis maksudkan:

1. Bagaimana Imajinasi sakramental (Anateisme) atas tubuh manusia dapat memberi konstruksi pada refleksi teologis korban dan gereja dalam usaha melawan perdagangan orang?
2. Bagaimana pandangan dan visi teologis GMIT dapat dikonstruksi melalui Anateisme sebagai bagian dari upaya perlawanan terhadap tindak pidana perdangan manusia?

³⁸ Kolimon, "Kerentanan dan Luka, Perlawanan dan Penyembuhan: Refleksi Teologis tentang Perdagangan Orang di Wilayah Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)," 1–24.

³⁹ Yeremia Yordani Putra and Yohanes Krismantyo Susanta, "Menyuarakan Teologi Tubuh Dalam Budaya Pornografi," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 8, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.263>.

I.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada tujuan yang hendak dicapai penulis adalah:

1. Berupaya untuk merekonstruksi keberadaan tubuh sebagai hal yang juga sakramental dalam kehidupan manusia terkhususnya dalam konstruksi teologis para korban perdagangan orang.
2. Hal yang lebih luas dari tujuan tersebut adalah memberi sumbangsi pada refleksi teologis GMTI guna memperkaya teologi dan visi serta juga sebagai upaya dalam menyeriusi kerja-kerja kemanusiaan terkhususnya melawan tindak pidana perdagangan orang.

I.7. Metode Penelitian

Penelitian ini akan didasarkan pada metode penelitian kualitatif, untuk hal demikian studi kepustakaan akan menjadi rujukan utama penulis. Dua bahan utama penulis menyandarkannya pada karya-karya para aktivis kemanusiaan di Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam buku *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan orang* dan buku *Tuhan Tak Berdagang: Perdagangan orang, Trauma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*. Pemilihan dua sumber utama ini sebagai bagian pengumpulan data primer dalam tulisan ini. Data-data sekunder yang didapat dari rujukan buku lain, jurnal ilmiah, sumber internet yang membahas juga tentang perdagangan orang, hak asasi manusia dan lainnya juga akan menjadi perhatian penulis guna melengkapi penelitian ini. Pendekatan pada tulisan ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis khususnya menurut pembacaan Richard Kearney dalam bukunya *ANATHEISM: Returning God After God*.

Demikian penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang mengumpulkan, menemukan dan mempelajari informasi-informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasilnya akan dibahas secara deskriptif, analisis, kritis dan evaluatif guna memilah pemikiran-pemikiran yang dapat di afirmasi, dikritisi, dan direkonstruksi dalam hal menyumbangkan pemikiran dan sumbangsi teologis tentang pengalaman dan sakramentalitas tubuh para korban perdagangan orang.

I.8. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan: Realitas Dan Fenomena Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Perdagangan Orang Sebagai Krisis Sakramentalitas Tubuh

Bab ini mendeskripsikan fakta fenomena perdagangan orang yang terjadi di NTT. Perjalanan Historis Perdagangan orang di Tingkat global dan nasional juga akan mendapat perhatian. Hal ini dimaksudkan guna mendapatkan gambaran mengapa isu ini penting untuk

dibahas secara teologis, selebihnya bab ini berisi perangkat metodologis, tujuan, teori dan maksud dari penulisan karya ilmiah ini.

BAB II. Perdagangan Orang Sebagai Krisis Sakramentalitas Tubuh

Bab ini berisi kerangka teoritis dan analisis terutama pada pemikiran Richard Kearney. Lebih khusus lagi berkaitan dengan *Sacramental Imagination: In The flesh*. Pembedahan secara analitis dan dialektis akan mengantar penulis pada usaha mengimajinasi sakramentalitas tubuh para korban perdagangan orang. Usaha imajinasi ini diharapkan dapat melahirkan pemikiran konstruktif dan teologis bagi para korban perdagangan orang untuk menghidupi spiritualitas perlawanan dan penyembuhan. Secara singkat bab ini juga akan melihat perkembangan teologi sakramental tentang tubuh dalam konteks GMT, lebih khusus lagi ke arah mengapa sakramentalitas tubuh penting untuk dibahas dan sekaligus menunjukkan upaya konstruksi teologis terhadap hal tersebut.

BAB III. Imajinasi Sakramental atas Tubuh Korban Perdagangan orang Menurut *Sacramental Imagination: In the Flesh* Richard Kearney: Refleksi Konstruktif Filosofis-Teologis *Anateisme* atas Penderitaan Manusia.

Pembedahan dalam bab I dan II akan menjadi kerangka utama dalam bab ini. Secara analitis dan hati-hati penulis akan berteologi secara konstruktif terhadap konsep sakramentalitas tubuh para korban perdagangan orang. Tujuannya untuk mempertajam pandangan teologis GMT dalam usaha perlawanan dan penyembuhan korban perdagangan orang. Penulis akan memodelkan refleksi ini dalam model keringkahan Manusia dan Allah dalam kerangka pemikiran *Anateisme*, sebagai yang ringkih dan kuat dalam penderitaan manusia.

BAB IV. Penutup: Kesimpulan, Usul dan Saran.

Bab terakhir akan berisi kesimpulan hasil analisis terhadap keseluruhan bab. Tawaran-tawaran konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat dievaluasi dan dikritisi guna membangun solidaritas atas usaha-usaha melawan perdagangan orang baik oleh pribadi, gereja maupun pemerintah.

BAB IV

Kesimpulan

Bab ini akan menyajikan kesimpulan, usul dan saran bagi penelitian selanjutnya.

IV.1. Kesimpulan

Persoalan perdagangan orang yang terjadi di NTT merupakan persoalan bersama seluruh lapisan masyarakat dan gereja dan oleh karena itu gereja dan kekristenan harus mengambil peran. Upaya-upaya gereja khususnya GMIT yang penulis tuliskan dalam bab I memperlihatkan bagaimana GMIT telah mengambil peran yang signifikan dalam persoalan ini. Misalnya seperti yang dikemukakan bahwa perdagangan orang tidak hanya berkaitan dengan permasalahan individual seseorang yang ingin bermigrasi untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik melainkan juga adalah permasalahan struktur sosial yang memaksa seseorang untuk mengambil pilihan sebagai pelaku migrasi untuk bekerja.

Permasalahan struktur sosial yang dapat ditemukan dalam kasus perdagangan orang yang terjadi di NTT misalnya adalah masalah kemiskinan, pendidikan yang tidak maksimal, pengaruh budaya dan struktur sosial lainnya. Kemiskinan, pendidikan dan pengaruh dari budaya selama ini menjadi top 3 yang paling sering dikritisi oleh berbagai pemerhati kasus perdagangan orang di NTT. Dalam analisis konteks pada bab I ditemukan bahwa top 3 isu yang dikritisi ini adalah persoalan pemiskinan yang secara struktural dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan terhadap mereka yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Keprihatinan tersebut menjadi salah satu yang dikritisi oleh GMIT, salah satu bentuk kritik dan upaya konkrit yang dilakukan oleh GMIT adalah mengupayakan wadah Rumah Harapan sebagai tempat bagi mereka yang tersingkir oleh sistem dan struktur, para korban dan penyintas untuk melakukan upaya pemulihan trauma terhadap berbagai pengalaman penderitaan yang mereka alami.

Kemudian penulis juga menemukan bahwa dengan mengorelasikan visi anateisme yang dikemukakan oleh Richard Kearney bersama dengan pengalaman mereka yang tersingkirkan dalam hal ini para korban perdagangan orang, penulis mengharapkan untuk mendapatkan suatu konstruksi teologis yang dapat digunakan dalam upaya-upaya melawan tindak pidana perdagangan orang (TPPO), hal tersebut dapat juga digunakan sebagai bagian dari upaya gereja dan teologi untuk membangun teologi bersama dengan mereka yang terpinggirkan.

Dalam Upaya menemukan konstruksi teologi terhadap fenomena perdagangan orang yang mengambil inspirasi dari anateisme Richard Kearney, sejauh ini penulis telah menemukan

hal-hal berikut. *Pertama*, permasalahan perdagangan orang adalah permasalahan sosial bersama yang membutuhkan perhatian serius, termasuk dari gereja. *Kedua*, GMIT sebagai gereja yang wilayah pelayanannya adalah wilayah dengan korban perdagangan orang terbesar di Indonesia, telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan melawan kasus perdagangan orang. Beberapa diantaranya adalah menuliskan secara kritis kisah, refleksi, dan upaya-upaya tersebut dalam bentuk buku yang dirujuk oleh penulis dalam tulisan ini yakni, *Menolak Diam* dan *Tuhan tak Berdagang*. *Ketiga*, dalam intoregasi yang dilakukan penulis terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh GMIT, penulis menemukan bahwa peran gereja masih hanya berputar pada upaya-upaya mitigasi pencegahan dan perlawanan. *Keempat*, dengan menggunakan lensa anateisme penulis menemukan pentingnya untuk melihat kembali pengalaman tubuh dari para korban perdagangan orang, Upaya ini dapat ditelusuri menggunakan hermeneutik imajinasi Richard Kearney terutama soal imajinasi sakramental.

Beberapa temuan yang penulis sampaikan diatas kemudian dapat penulis kritisi dan membangun suatu argument baru. Untuk hal tersebut anateisme sebagai sebuah pendekatan dapat digunakan sebagai pendekatan baru. Alasan yang coba dibangun adalah sebagai berikut: bahwa anateisme mensyaratkan bagi kehidupan untuk memberi ruang bagi suara-suara personal untuk menyampaikan setiap pengalaman kehidupan manusia dalam hubungannya dengan pencarian dan penggalian makna akan apa yang disebut dan dipercaya sebagai yang Sakral, termasuk juga dalam pengalaman penderitaan yang dialami. Dalam bab II penulis menemukan bahwa anateisme mempunyai kaitan yang erat dengan mereka yang tersingkirkan dan termarginalkan, korban perdagangan orang adalah salah satu yang menjadi keprihatinan dari anateisme.

Dalam usaha menganalisis secara kritis terhadap anateisme ini penulis juga menemukan bahwa percakapan tentang yang Ilahi selama ini hanya berputar soal percakapan-percakapan yang metafisik, yang *Ultimate* dan yang onto-teologis. Untuk itu melalui anateisme dapat ditawarkan sebuah hermeneutik alternatif yakni melalui pendekatan imajinasi sakramental. Bagi anateisme pengalaman dan proses memaknai tidak hanya terjadi dalam tataran ide dan metafisikal melainkan juga yang eksisistensial *embodiment*. Kemudian, imajinasi sakramental dalam hubungannya dengan perdagangan orang melihat bahwa tubuh dan pengalaman penderitaan yang dirasakan oleh para korban perlu diperhatikan dalam upaya-upaya perlawanan terhadap tindak pidana perdagangan orang dan secara spesifik ke arah pencarian makna hidup dan juga makna tentang yang Ilahi bagi seseorang. Dalam hal ini anateisme juga menawarkan pendekatan-pendekatan hermeneutik yang kritis terhadap berbagai bentuk pengalaman

eksistensial manusia, meliputi: *Imajinasi*, *Humor*, *Komitmen*, *Kebijkasanaan*, dan *Keramahtamahan*. Kelima hal tersebut berkelindan menandai langkah-langkah seseorang saat bertemu dengan hal yang terasa asing dalam pengalaman hidup mereka.

Dalam konteks perdagangan orang kelima hal tersebut dapat dilihat dan digunakan sebagai upaya *Resilience* dalam berhadapan dengan penderitaan. *Pertama*, imajinasi membantu seseorang untuk melihat dan menjumpai berbagai kemungkinan untuk bertahan, *Kedua*, humor, komitmen, dan kebijaksanaan dapat dilihat sebagai upaya untuk bergerak memutuskan berbagai kemungkinan yang lahir dari imajinasi, dan kemudian melalui keramahtamahan, seseorang dapat mengambil tindakan-tindakan yang dapat digunakan sebagai upaya dari Tindakan yang bertanggung jawab terhadap diri.

Akan tetapi anateisme mempunyai kelemahan yakni perspektif anateisme serupa dapat dipakai untuk melegitimasi praktik perdagangan orang itu sendiri. Oleh karena itu seperti yang terdapat dalam bab 3 penulis ingin melampaui hal tersebut melalui anateisme transformative. Anateisme pada akhirnya tidak hanya menghargai pengalaman para korban tetapi juga mentransformasi para korban dan juga sosial struktur yang selama ini menjadikan lingkungan sosial yang menindas. Anateisme yang transformative pada akhirnya menjadi lebih mewujud tidak hanya personal melainkan juga sosial. Dengan demikian Anateisme transformative tidak melupakan persoalan metafisikal dan *embodiment* /personal. Keduanya dipakai untuk memperkaya anateisme transformative tersebut. Anateisme transformative bisa menjadi alternatif baru untuk melampaui anateisme metafisikal dan *embodiment* karena anateisme transformative tidak hanya berfokus pada kebertubuhan dan pengalaman personal seseorang tetapi juga persoalan sosial structural yang inklusif.

Dalam konteks hubungan antara anateisme dan pengalaman tubuh, trauma, dan makna teologis dari korban perdagangan orang, penulis menemukan bahwa imajinasi dan *refiguring* anateisme terhadap hal-hal tersebut diperlukan. *Pertama*, sebaqa pengalaman tubuh adalah juga pengalaman yang sacramental dan berkaitan erat dengan trauma dan penderitaan para korban. *Kedua*, usaha memaknai setiap pengalaman adalah bagian dari daya *resilience* seseorang untuk merasa tenang dan aman, baik secara individual dan komunal, usaha ini seringkali melibatkan pencarian spiritual atau sesuatu yang dipercaya sebagai yang tertinggi atau Tuhan dalam konteks tulisan ini. Akhirnya pengalaman tubuh, trauma dan penderitaan dapat memengaruhi imajinasi seseorang tentang yang Ilahi dan sebaliknya imajinasi tentang yang Ilahi juga dapat memengaruhi cara seseorang berhadapan dengan penderitaan.

Akhirnya anateisme dengan pertaruhan eksistensialnya dan keberpihakannya pada para korban perdagangan orang dapat ditawarkan sebagai sebuah pendekatan alternatif dalam upaya seseorang untuk memaknai pengalaman eksistensialnya termasuk korban perdagangan manusia dan juga dapat digunakan oleh seseorang sebagai suatu daya kritis untuk menjauhkan diri dari konstruksi-konstruksi teologis yang memenjarakan. Namun, anateisme juga rentan digunakan untuk melegitimasi praktik perdagangan orang, sehingga perlu ada pendekatan anateisme yang lebih transformatif yang berpihak pada korban dan berusaha mengkritisi aspek sosial struktural yang menyebabkan perdagangan manusia terjadi. Komunitas Lakoat Kujawas di NTT merupakan contoh anateisme transformative yang melakukan kritik terhadap persoalan sosial struktural dan berupaya membangun kampung mereka sendiri dengan fokus pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian imajinasi dan *refiguring* makna teologis tubuh, luka, dan trauma berdasarkan pada anateisme dapat menjadi salah satu alternatif pendasaran teologis bagi upaya-upaya perlawanan terhadap perdagangan orang dan sekaligus juga suatu alternatif hermeneutik yang baru dalam memaknai fenomena eksistensial kehidupan manusia. Bahwa tubuh-tubuh para korban adalah tubuh Allah yang juga menderita dalam kerapuhan dan penderitaan yang dialami, bahwa dalam hal demikian juga diri para korban dan Allah secara bersama-sama terpulihkan melalui pengharapan untuk hidup yang lebih baik lagi.

IV.2. Prasaran Bagi Penelitian Selanjutnya

Asumsi dasar dan penting dalam kaitannya dengan kegiatan berteologi adalah bahwa teologi pada akhirnya merupakan sarana. Realitas atau fenomena terpampang terlebih dahulu, baru kemudian teologi menyusulnya sebagai Upaya dari merespon dan memberi refleksi. Penulis menyadari bahwa saat memasuki dunia teologi, teologi hanya sebagai sarana bagi manusia agar dimampukan untuk memahami realitas atau fenomena secara lebih seksama, dan kemudian mentransformasi fenomena-fenomena lain yang ada disekitarnya.

Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat memberi sumbangan dan pemikiran yang dalam mengenai isu migrasi, perdagangan orang dan penderitaan dalam diskursus teologis-filosofis. Secara lebih mendalam gagasan-gagasan yang terdapat dalam buku ini merupakan salah satu dasar dari sekian dasar dalam Upaya perlawanan terhadap tindak pidana penjualan manusia. Gagasan dan argument teologis yang ada diharapkan menjadi pertanggungjawaban penting terhadap keberpihakan terhadap mereka yang tersingkirkan.

Akan tetapi, dalam diskursus teologis mengenai anateisme dan perdagangan orang, secara spesifik penulis mengusulkan untuk membuka penelitian lebih lanjut mengenai anateisme transformative terutama terhadap usaha-usaha praksis dalam mengkritisi struktur sosial bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- “2022 Trafficking in Persons Report.” Report. Jakarta: U.S. Embassy & Consulates in Indonesia, 2022. <https://id.usembassy.gov/our-relationship/official-reports/2022-trafficking-in-persons-report/>.
- Albungkari. “THE SUSPENDED TRANSCENDENT GOD: Christ The Eschatological Hope in Jürgen Moltmann and Slavoj Žižek.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 1, 7, no. Vol. 7 No. 1 (2022): Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian (April 29, 2022): 105–22. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.788>.
- Anameri, Rambu. “Derita yang Terus Berlanjut.” In *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan Orang, Trauma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*, I., 71–102. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Andalas, Mutiara. “Transformasi Tubuh Kristus Menjadi Nasi: Dari Mobilitas Spiritual Menuju Aktivisme Segi Mubeng.” In *Crossing the Boundaries: Covid-19 Pandemic, Social Solidarity & Interreligious Engagement in Indonesia*, I., 1–24. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2021.
- Aronowitz, Alexis A. *Human Trafficking, Human Misery: The Global Trade in Human Beings*. Global Crime and Justice. Westport, Conn: Praeger, 2009.
- Augustan, Hansel. “Merengkuh Imaji, Melukis Liturgi: Sebuah Usaha Mengembalikan Fungsi Imajinasi Dalam Praktik Bernyanyi Kongregasional Melalui Teori Ontologi Trinitarian Supernaturalism John Jefferson Davis.” *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 108–30.
- Azali, Risnawati, and Titik Harsanti. “Analisis Determinan Status Kemiskinan Rumah Tangga Sektor Pertanian Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2020.” In *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022:873–84, 2022.

- Banoet, Fiktor J. “Familia Dei : Merayakan Dunia Kehidupan Integral Nusa Tenggara Timur Yang Sakramental.” Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2021.
- Bawono, Haryo Tejo. “Mengimajinasikan Ulang ‘Yang Sakral’: Anateisme, Pertaruhan, dan Hal-Hal yang Tidak Selesai.” *MELINTAS* 36, no. 2 (August 1, 2020): 155–89. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i2.5376>.
- Biro Hukum dan Humas Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. “Rakornas TPPO, Komitmen Pemerintah Cegah dan Tangani Kasus Perdagangan Orang.” September 2022. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4111/rakornas-tpo-komitmen-pemerintah-cegah-dan-tangani-kasus-perdagangan-orang>.
- Boersma, Hans, and Matthew Levering, eds. *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*. First edition. Oxford, United Kingdom ; New York, NY: Oxford University Press, 2015.
- Chandra, Fang Fang. “Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang: by Mery Kolimon, et. al., eds.” *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 1 (September 10, 2020): 99–101. <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i1.163>.
- Daniel, Bradley. “Materiality and the Sacred in Anatheism.” In *The Art of Anatheism*, 211–22. London: Rowman & Littlefield International Ltd, 2018.
- Epafra, Leonard C. *Corona VS Kon Ora: Refleksi Teologi Keramahan Dalam Konteks Pandemi*. Yogyakarta: CV. Alaf Media, n.d.
- Falque, Emmanuel. “This Is My Body: Contribution to a Philosophy of the Eucharist.” In *Carnal Hermeneutic*, I., 279–94. United States of America: Fordham University Press, n.d.
- Febrianto, Martinus Dam. *Sang Pelintas Batas-Batas: Berteologi Di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Giri, Yanti. “Amputasi dan Trauma.” In *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan Orang, Trauma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*, I., 157–70. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

- Hardiman, F. Budi. *Humanisme Dan Sesudahnya*. I. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hopkins, Dwight N., and Anthony B. Pinn, eds. *Loving the Body: Black Religious Studies and the Erotic*. 1st ed. Black Religion, Womanist Thought, Social Justice. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Hungu, Ferderika Tadu, Juliana Ndolu, Ester Mantaon, and Decky Faah. "Catatan Pendampingan Rumah Harapan 2020: Darurat Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak, Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual." Catatan Tahunan. Kupang: Rumah Harapan GMT, 2020.
- Irvani, Faisal. "Kasus Perdagangan Manusia Memburuk Di NTT, Krisis Iklim Turut Menjadi Pemicunya," *Vice Indonesia*. Article News. Vice Indonesia, 2021. <https://www.vice.com/id/article/wx5mb4/kasus-perdagangan-manusia-dan-praktik-calo-tki-meningkat-di-ntt-dipengaruhi-kemarau-panjang-akibat-krisis-iklim>.
- Isherwood, Lisa, and Elizabeth Stuart. *Introducing Body Theology*. England: Sheffield Academic Press, 1998.
- Jones, Paul C. "Moltmann for Clinicians: Hope in Suffering and the Way of Liberation." *Journal of Psychology and Theology* 50, no. 1 (March 2022): 50–62. <https://doi.org/10.1177/00916471211071049>.
- Kakoensi, Ejodia. "Trauma dan Teologi: Pendasaran Kristen Dalam Upaya Gereja Melakukan Pemulihan pada Penyintas Perdagangan Manusia dan Korban Kekerasan." In *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, I., 247–76. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kearney, Richard. "Anatheism And Radical Hermeneutics." In *Reimagining The Sacred: Richard Kearney Debates God*, 193–218. New York: Columbia University Press, 2016.
- . *Anatheism: Returnig To God After God*. New York: Columbia University Press, 2010.

- . *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion*. Indiana Series in the Philosophy of Religion. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- . “Transcendent Humanism In A Seculer Age.” In *Reimagining The Sacred: Richard Kearney Debates God*, 76–92. New York: Columbia University Press, 2016.
- Kearney, Richard, and Brian Treanor. “Introduction: Carnal Hermeneutics from Head to Foot.” In *Carnal Hermeneutic*, 1–14. United States of America: Fordham University Press, 2015.
- Kearney, Richard, and Jens Zimmermann. “The Death of the Death of God: Dialogue with Jean-Luc Marion.” In *Reimagining the Sacred: Richard Kearney Debates God*, 175–92. New York: Columbia University Press, 2016.
- Kolimon, Mery. “Kerentanan dan Luka, Perlawanan dan Penyembuhan: Refleksi Teologis tentang Perdagangan Orang di Wilayah Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).” In *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, I., 1–24. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan Orang, Trauma dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*. I. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kristeva, Julia. “Tragedy and a Dream: Disability Revisited.” In *Carnal Hermeneutic*, I., 115–27. United States of America: Fordham University Press, 2015.
- Lakawa, Septemmy E. “Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi di Indonesia Masa Kini.” In *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*, I., 3–32. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Littlejohn, Murray E., ed. *Imagination Now: A Richard Kearney Reader*. Lanham: Rowman & Littlefield International, 2020.
- Lumba Kana, Nicolas st E, and Ambrosius Menda. “Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Versus Perdagangan Orang: Refleksi atas Pengalaman Pelayanan di Jemaat Yang Rentan

- akan Perdagangan Orang.” In *Menolak Diam: Gereja Melwan Perdagangan Orang*, I., 319–40. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lumbanbatu, Kornelius. “Menuju Teologi Agama-agama Kristen yang Dialogis terhadap Ateisme Baru: Kajian Teologis atas Gagasan Yustinus Martir, Irenaeus, Klemens dari Alexandria, Sam Harris, Richard Dawkins, dan Christopher Hitchens.” Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2022.
- Maggang, Elia. “Ibadah Kristen Melwan Perdagangan Orang.” In *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, I., 297–318. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Mangililo, Ira D. “Imago Dei: Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur.” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (April 18, 2019): 147–77. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i2.23>.
- Mariani, Ester. “Metafora Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor Dalam Konteks Perdagangan Manusia Dari Perspektif Teologi Praktis.” Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2021.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. V. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama Dalam Ruang Publik*. I. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Moltmann, Jurgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. I. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nenohai, Jear. “Implikasi Pedagogi Paulo Freire dan Antonia Harder Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 28, 2021): 71–89. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.211>.
- Perrin, Nicholas. “Sacraments and Sacramentality In The New Testament.” In *The Oxford Handbook Of Sacramental Theology*, I., 86–106. United Kingdom: Oxford University Press, 2015.

- R. W. L. Moberly. "Sacramentality and The Old testament." In *The Oxford Handbook Of Sacramental Theology*, I., 28–46. United Kingdom: Oxford University Press, 2015.
- Rahadian, Suarbudaya. "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (May 1, 2016): 135–55. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.53>.
- Raharjo, Wahyu. "Agama Menjadi Media Manusia Bereksistensi." *Jurnal Dekonstruksi* 2, no. Full Issues (2021): 45–58. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v2i01>.
- Ruhupatty, Chris. "Dekonstruksi dan Pembicaraan tentang Tuhan." *Jurnal Dekonstruksi* 2, no. full Issue (2021): 72–80. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v2i01>.
- Sahertian, Emmy. "Traumaku: Menemukan Makna Sebuah Kredo dalam Ziarah Penderitaan." In *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan Orang, Truma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*, I., 227–34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Selan, Cornelius. "Data Tenaga Kerja Indonesia yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur." In *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Manusia*, I., 25–40. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Shelley, Louise. *Human Trafficking: A Global Perspective*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- "Sites of Violence, Sites of Grace: Christian Nonviolence and the Traumatized Self." *Choice Reviews Online* 47, no. 04 (December 1, 2009): 47-1942-47-1942. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.47-1942>.
- Wetangterah, Liliya. "Kerentanan Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) Menjadi Korban Perdagangan Manusia Dengan Modus Pekerja Migran Indonesia." In *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*, I. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . "Perbudakan di Negeri Sendiri." In *Tuhan tak Berdagang: Perdagangan Orang, Trauma, dan Teologi di Nusa Tenggara Timur*, I., 49–70. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Wibowo, A. Setyo. "Heidegger Dan Bahaya Teknologi." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 221–42.

